

4 ANALISIS DATA

4.1 Profil Informan

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Guna mengetahui pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) dalam komunikasi interpersonal, peneliti mewawancarai dan mengobservasi para informan secara mendalam agar dapat mengungkapkan keunikan pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal.

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Dalam berkomunikasi secara berlainan tempat tinggal, ayah dan anak membutuhkan media komunikasi, karena tidak dapat terjalin secara tatap muka. Pasangan ayah dan anak yang menjadi informan pertama yaitu Andi dan Aris. Sedangkan pasangan kedua adalah Hendry dan Karin.

Dua pasang ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal ini memiliki sejarah hubungan jarak jauh yang sama, yaitu karena faktor pendidikan. Pasangan pertama, yaitu Andi dan Aris menjalani hubungan jarak jauh sejak Aris menginjak bangku kuliah. Keberadaan universitas di Banjarmasin yang kurang unggul, membuat Aris ingin menuntut ilmu dengan baik, sehingga Aris memilih Surabaya sebagai tempat kuliahnya saat ini, karena Surabaya merupakan kota besar dengan berbagai macam perguruan tinggi dengan fasilitas yang baik dan ada keluarga besarnya di kota ini. Selain itu, menurut Aris, dia ingin lebih mandiri dengan tinggal di Surabaya dan berharap dapat kuliah dengan baik lalu membanggakan orang tuanya.

Sedangkan Hendry dan Karin, meskipun sama-sama terpisah karena tuntutan pendidikan, namun pasangan ini memiliki perbedaan geografis yang berbeda dengan pasangan pertama. Jika pada pasangan pertama yaitu Andi dan Aris meskipun berbeda pulau tempat tinggal, namun masih bisa dijangkau karena hanya dalam satu negara saja. Sedangkan pada pasangan kedua, yaitu Hendry dan Karin yang berbeda negara tempat tinggal. Keberadaan status sosial keluarga Hendry yang termasuk

kalangan ekonomi kelas atas, mendukung permintaan Karin untuk melanjutkan sekolahnya diluar negeri. Karin merasa tertantang untuk hidup di negeri yang ia inginkan selama ini, yaitu di Sydney, Australia. Melalui hubungan jarak jauh ini, Hendry ingin mengajarkan kepada Karin untuk hidup tidak manja dan lebih mandiri, terlebih saat berada di negara lain.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai informan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan satu persatu profil-profil informan dalam penelitian ini.

4.1.1 Pasangan ayah dan anak pertama (Andi dan Aris)

4.1.1.1 Profil Ayah (Andi)

Dalam keluarga ini, Andi (bukan nama sebenarnya) merupakan sosok kepala keluarga. Andi lahir di Banjarmasin pada 23 Maret 1961. Andi merupakan orang yang tegas dan disiplin, sehingga anak-anaknya sangat menyegani beliau. Andi menganut agama Kristen protestan. Andi merupakan seorang wiraswasta yang memiliki toko variasi motor di Banjarmasin. Andi memiliki seorang istri bernama Giok. Andi dan Giok sudah hidup bersama sekitar 23 tahun yang lalu, dan telah dikaruniai dua orang anak. Anak pertama mereka yaitu Aris yang saat ini sedang menuntut ilmu disalah satu Universitas swasta di Surabaya. Anak kedua yaitu David, saat ini sedang menjalani SMA di Banjarmasin.

Pertemuan Andi dan istri terbilang unik, mereka bisa bertemu karena saat itu posisi Giok berada di Banjarbaru dan Andi di Banjarmasin yang kemudian mereka saling diperkenalkan oleh salah satu teman Giok. Melalui pertemuan tersebut, mereka sama-sama tertarik karena masing-masing memiliki kelebihan tersendiri. Dalam budaya Cina Banjarmasin, jika dua orang sudah sama-sama disatukan, maka wajib bagi mereka untuk mengarungi biduk rumah tangga bersama dari titik nol, dimana mereka hanya memiliki kesederhanaan, yang kemudian sama-sama membangunnya dan menjadikannya sukses seperti saat ini, sampai mereka dikaruniai dua orang putra yang menempuh pendidikan yang layak.

Andi memiliki hobi bermain badminton. Meskipun usiannya yang terbilang tidak muda lagi, namun Andi tetap melakukan hobinya ini rutin, meskipun hanya

sebulan sekali saja. Bermain badminton dijadikan Andi sebagai sarana hiburan guna melepas kepenatan setelah mengurus pekerjaannya di toko.

Andi merupakan sosok pria pekerja keras, dimana sejak kecil sudah membiasakan diri dan dididik untuk bekerja dan tidak bergantung pada orang lain. Kerja kerasnya kini berbuah manis, karena saat ini Andi sudah memiliki sebuah toko variasi motor di Banjarmasin yang memiliki pelanggan yang cukup banyak. Guna pencapaian posisi sukses saat ini, Andi mengalami pasang surut dalam usahanya. Namun karena sifat keras dan disiplin Andi inilah yang membuat keberadaan usahanya terus maju dan sukses. Hal tersebut Andi lakukan sebenarnya karena Andi sebenarnya tidak mengenyam pendidikan yang digeluti yaitu otomotif. Pelajaran itu Andi dapatkan secara *autodidact* dari pengalaman, karena Andi merasa itulah ilmu yang berguna bagi dirinya sampai hari tuanya. Dalam hal pekerjaan, Andi merupakan sosok pria yang terus belajar, Andi mengatakan bahwa ia belajar dari tingkat bawah sampe dia menguasai bidangnya saat ini. Sehingga dalam hal pekerjaan, untuk dapat bertahan dan menjadi lebih baik, Andi terus belajar.

Andi sangat setia terhadap pekerjaannya, ia mulai terjun dalam bidang otomotif sejak sekitar 25 tahun yang lalu, tepatnya sejak tahun 1988. Pekerjaan Andi sendiri adalah mengelola toko, mengurus jumlah stok barang di toko, dan membimbing karyawan yang bekerja di toko. Banjarmasin bisa dikatakan sebagai kota dagang, karena mayoritas masyarakatnya berdagang. Karena tradisi budaya dagang inilah yang membuat Andi sendiri ingin membuat anaknya menjadi pintar terutama dalam hal berbisnis.

Andi yang memiliki tujuan hidup untuk membuat Aris pintar berbisnis. Hal inilah yang membuat Andi mau untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik, agar Aris dapat maju dan berkembang. Dengan harapan Aris dapat meneruskan atau bahkan mengembangkan usaha Andi yang dirintisnya sejak lama.

4.1.1.2 Profil Anak (Aris)

Aris (bukan nama sebenarnya) lahir di Banjarmasin, 12 Mei 1993. Dia sekolah di perguruan tinggi swasta jurusan *management bisnis*. Saat ini dia tinggal sendiri di

kos di daerah Siwalankerto. Aris merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarganya. Aris sendiri memiliki tinggi badan sekitar 178cm dan berat badan 75kg. Dengan tinggi badan yang proporsional ini, membuat Aris sukses menjadi pemain basket handal di sekolahnya sejak SMA. Aris memiliki hobi bermain basket sejak menginjak bangku SMP. Berbagai pertandingan basket antar sekolah ia ikuti dengan baik dan menghasilkan prestasi yang mengharumkan nama sekolah dan membanggakan orang tuannya.

Selain itu, Aris merupakan sosok anak yang patuh terhadap orang tua dan merupakan anak yang taat beragama. Kecintaannya terhadap Tuhan, membuat dia memanfaatkan pikiran maupun tenaga yang telah Tuhan beri untuk melayani Tuhan. Menurut Aris, tanpa Tuhan ia bukan siapa-siapa saat ini. Dengan segala kemampuan yang ia punya, baik melalui tenaga maupun pikirannya, ia ingin memuliakan nama Tuhan, dan membanggakan orang tuannya.

Keinginan Andi untuk membuat Aris meneruskan dan mengembangkan usahanya dalam bidang bisnis, mendorong Aris untuk dapat mengenyam bangku pendidikan terbaik. Aris ingin membanggakan orang tuanya. Melalui cita-cita itulah Aris saat ini menekuni kuliah di jurusan *management bisnis* dengan harapan dapat menjadi bekalnya untuk membantu orang tuannya kelak.

Aris mengaku bahwa ia sangat bersemangat dalam menyelesaikan pendidikannya saat ini, agar ia dapat cepat lulus dan kemudian meneruskan karir ayahnya. Aris sendiri sebenarnya memiliki jiwa berpetualang. Ia sangat senang dalam menemukan dan belajar sesuatu hal yang baru.

4.1.2 Pasangan ayah dan anak kedua (Hendry dan Karin)

4.1.2.1 Profil Ayah (Hendry)

Hendry (bukan nama sebenarnya) sebagai kepala keluarga, lahir di Surabaya pada 14 November 1958. Hendry merupakan penganut agama katolik. Hendry merupakan orang yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, sehingga anak-anaknya sangat menyegani beliau sebagai kepala keluarga dengan sosok pintar dan bijaksana. Hendry memiliki seorang istri bernama Yenny. Hendry dan Yenny menikah sejak

sekitar 27 tahun yang lalu yaitu tahun 1986, dan telah dikarunia tiga orang anak, satu anak putri dan dua anak putra. Putra pertama mereka yaitu Hans yang sudah bekerja disalah satu perusahaan kontraktor dan telah berkeluarga. Anak kedua mereka yaitu Karin, yang saat ini masih menempuh pendidikan *fashion design* di *Raffles University*, Sydney, Australia. Kemudian anak terakhir mereka yaitu Nico yang saat ini sedang menempuh pendidikan juga di Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Hendry merupakan sosok pria yang sejak kecil diajarkan untuk menjunjung tinggi pendidikan ini memiliki visi, yaitu untuk menggapai cita-cita dengan bekal ilmu yang kuat. Pandangan Hendry mengenai pentingnya pendidikan, telah ia terapkan dalam kehidupan kesehariannya. Hendry menempuh pendidikan hingga S2. Menurutnya, buku merupakan jendela ilmu, dan pendidikan merupakan kunci sukses meraih cita-cita. Oleh karena hal itulah, Hendry mengajarkan kepada anak-anaknya untuk terus semangat dalam sekolah dan memanfaatkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini Hendry bekerja sebagai direktur utama sebuah perusahaan manufaktur di Surabaya. Istrinya, Yenny, membantunya dalam menjalankan perusahaan keluarga. Dengan pendidikan yang ia jalani saat ini, ia membimbing karyawannya dan mengembangkan perusahaannya. Hendry menerapkan jiwa pemimpin yang tegas namun bersahaja, sehingga karyawan-karyawannya pun menghormatinya.

4.1.2.2 Profil Anak (Karin)

Karin (bukan nama sebenarnya) lahir di Surabaya pada 22 September 1992. Karin merupakan anak kedua dan anak perempuan satu-satunya di keluarganya. Karena merupakan anak perempuan satu-satunya, sifat Karin pun menjadi manja dan ingin segala sesuatunya dipenuhi. Karin merupakan tipe orang yang *fashionable*, sehingga dia sangat suka mengoleksi segala sesuatu yang berkaitan dengan *fashion*, mulai dari sepatu, baju, hingga aksesorisnya. Hobinya ini muncul sejak Karin kecil. Karin senang menggunakan baju-baju yang *trend* saat itu dan berlagak seperti seorang model.

Kecintaannya terhadap dunia *fashion*, membawanya pada sebuah cita-cita menjadi seorang *designer* muda yang karyanya diharapkan dapat mendunia dan menyumbangkan ide dan inovasi baru dalam dunia *fashion*. Sejak SMP, kecintaannya terhadap *fashion* mulai ia tumpahkan dalam coretan lukisan indah berupa *design* baju yang ia inginkan. Dari sinilah Karin bertekad untuk menyelesaikan sekolahnya, dan menempuh pendidikan khusus *design* di sekolah yang bagus.

Selain itu, Karin memiliki kesukaan mengkoleksi sepatu *high heels* dan aksesoris seperti kalung, jam tangan, gelang, dan sebagainya. Karin juga merupakan seorang wanita yang sangat merawat tubuhnya. Setiap satu minggu sekali, Karin selalu pergi ke salon untuk merawat rambutnya dan pergi ke tempat khusus perawatan kuku. Semua ini dilakukan sebagai bentuk kecintaannya dalam dunia *fashion*.

Awalnya Hendry sang ayah, tidak setuju Karin mengambil kuliah dengan jurusan ini. Hendry beralasan bahwa Karin seharusnya mampu mendapatkan lebih dari pada ini, misalnya, jurusan bisnis, hukum, dan sebagainya. Usaha Karin membujuk ayahnya pun berhasil, walaupun ayahnya awalnya tidak rela melepas Karin untuk menempuh pendidikan *design* tersebut. Karin mencari berbagai informasi seputar sekolah *design* yang bagus, dan ia merasa tertantang untuk bersekolah dan mengambil bidang ini di Sydney, Australia.

Dari semua anggota keluarga, Karin merupakan satu-satunya anggota keluarga yang tinggal jauh dari keluarganya. Sedangkan Hendry selaku ayah, merupakan pihak yang paling sering berkomunikasi dalam artian menghubungi Karin setiap hari, dibanding yang lainnya. Bagi Hendry, Karin merupakan sosok anak manja yang memiliki karakter yang baik.

4.2 Setting Penelitian

4.2.1 Pasangan Ayah dan Anak ke-1 (Andi dan Aris)

Tanggal 23 April 2013 sekitar pukul 16.00 WITA, peneliti mengunjungi rumah keluarga ini. Pada saat itu peneliti mengunjungi kediaman Andi di Banjarmasin untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Disini peneliti menyatakan maksud dan tujuan peneliti

untuk melakukan observasi serta wawancara mendalam untuk memenuhi data yang diperlukan. Saat kedatangan peneliti, Andi sangat ramah dan menerima peneliti dengan baik. Andi juga sangat terbuka untuk menyediakan waktu senggangnya dilain waktu untuk wawancara mendalam.

4.2.1.1 Setting Penelitian Ayah (Andi)

Hari Selasa tanggal 21 Mei 2013 sekitar pukul 15.30 WITA peneliti mengunjungi kediaman Andi di daerah Kuripan Banjarmasin. Tidak mudah mengunjungi rumah Andi saat ini karena posisi rumah yang harus melewati wilayah pasar Kuripan yang rame kemudian adanya perputaran atau peralihan jalan dikarenakan adanya pembangunan *fly over* di jalan raya utama yaitu jalan Ahmad Yani Banjarmasin. Rumah Andi ini terletak didalam kompleks Cempaka Putih, dimana peneliti harus masuk lurus terus kedalam perumahan yang sempit dan memiliki banyak gang ini. Rumah ini terletak di gang paling ujung didalam kompleks. Setelah memasuki gang rumah Andi ini, peneliti harus masuk terus kira-kira 500 meter dari bibir gang, rumah Andi terlihat disebelah kanan jalan.

Rumah Andi ini berpagar coklat tua dengan warna usang berkarat lalu memiliki model rumah modern tua, dimana lantai halaman depan adalah lantai marmer dengan warna coklat muda lalu di dalam rumah berlantai kayu, dari luar nampak ada beberapa jendela dari kamar utama dan kamar anak, lalu pintu utama yang terbuat dari kayu berwarna coklat tua, kemudian terdapat sebuah mobil panther tua berwarna hitam dan dua sepeda motor berwarna hijau dan hitam terparkir rapi di garasi rumah. Di halaman rumahnya masih terdapat beberapa tanaman hias seperti mawar, angrek, dan tumbuhan hijau lainnya, yang merupakan kesukaan istrinya untuk merawat tanaman hias. Rumah ini merupakan rumah yang Andi beli saat akan menikahi Giok, istrinya. Rumah ini terletak di antara lingkungan orang penduduk asli Banjar. Sedangkan keluarga Andi merupakan keluarga satu-satunya keturunan Cina-Banjar dilingkungan ini.

Begitu memasuki rumah ini, peneliti disambut oleh Giok dan peneliti melihat ruang tamu yang berisi banyak sekali perabotan, seperti sofa berwarna coklat dan

meja kaca ruang tamu yang di atasnya banyak sekali terdapat makanan ringan untuk sajian para tamu yang datang kerumah, di dalam rumah juga terdapat sebuah televisi berukuran kira-kira 42 inch dan terdapat seperangkat home teater di depan televisi ini. Tak jauh dari posisi televisi ini, terdapat aquarium yang cukup besar berisi ikan-ikan hias seperti ikan mas koki, lalu di dinding ruang tamu pun peneliti melihat adanya kalender dari bengkel, lalu foto-foto dari mulai foto pernikahan Andi dan Giok, kemudian foto Aris dan adiknya sejak kecil, hingga foto keluarga besar terpajang rapi di dinding berwarna cream ini. Dari pintu masuk utama, disebelah kiri peneliti melihat pintu kamar utama berwarna coklat tua yaitu kamar Andi dan istrinya yang tertutup rapat, lalu disebelah kanan terdapat dua buah pintu kamar berwarna coklat tua dan masing-masing dipintunya terdapat seperti papan nama terbuat dari kayu bertuliskan Aris dan David, yang menunjukkan bahwa kamar pertama merupakan kamar Aris dan yang kedua merupakan kamar David, adiknya.

Saat peneliti memasuki rumah ini, peneliti merasakan suasana nyaman seperti peneliti benar-benar merasakan suasana rumah yang tenang dan damai. Peneliti dipersilahkan duduk oleh Giok sambil menunggu kedatangan Andi yang masih dalam perjalanan pulang ke rumah dari bengkelnya. Peneliti disuguhkan air putih dingin dengan berbagai kue kering yang diletakkan di atas meja. Sambil menikmati hidangan, peneliti berbincang dengan Giok. Di usianya yang terbilang tidak muda lagi, Giok masih memiliki bentuk badan yang bagus, kulit putih bersih, rambut pendek hitam tebal, mata sipit dan bibirnya yang tipis, lalu dibalut dengan busana santai yaitu celana pendek dan kaos berukuran agak besar.

Sambil menunggu kedatangan Andi, peneliti mengorek informasi seputar kehidupan keseharian keluarga ini dan keadaan setelah Aris berada jauh dari keluarga. Dengan logat dan gaya bahasa banjar, peneliti dan Giok saling bercerita mengenai kehidupan sehari-hari. Tak terasa beberapa saat kemudian Andi datang dengan menggunakan sepeda motor kesayangannya berwarna hitam merah. Andi datang dengan pakaian lusuh khas dari bengkel, celana pendek hitam, dengan kaos oblong berwarna putih lengkap dengan noda oli melekat dibajunya. Begitu Andi datang, peneliti dan Giok menyambut di depan pintu. Andi masuk halaman rumah

dengan tersenyum dan memarkirkan kendaraannya sejenak lalu menarik nafas panjang, kemudian masuk kedalam rumah dan berpamitan untuk mandi sebentar menghilangkan rasa gerahnya.

Setelah Andi selesai mandi dan berganti pakaian, Andi menemui saya dan Giok di ruang tamu. Andi datang dengan rambut setengah basah, kaos oblong berwarna hitam bergambar merk oli ternama, lalu menggunakan celana pendek berwarna coklat muda, dengan senyumnya yang ramah, Andi menyapa peneliti dan berbicara dengan peneliti.

Selama proses wawancara berlangsung, Andi bercerita banyak hal mengenai seputar topik penelitian ini. Kondisi keadaan saat proses wawancara berlangsung sangat mendukung. Andi sesekali menikmati kue kering yang ada di atas meja. Saat telepon genggamnya bordering di tengah-tengah proses wawancara, Andi dengan sigap langsung mematikan handphone dan kemudian kembali ke topik pembicaraan. Andi sangat mendukung proses wawancara ini, dimana dia sangat mudah sekali menjelaskan dan menjawab dengan baik semua pertanyaan peneliti. Pertemuan ini berlangsung sekitar satu setengah jam lebih, peneliti pun meminta izin untuk melakukan pertemuan lanjutan dan Andi pun menyambutnya dengan baik.

Wawancara kedua peneliti lakukan pada hari Sabtu, tanggal 8 Juni 2013. Peneliti tetap mengalami kendala saat menuju rumah Andi, dikarenakan proses pembangunan *fly over* di jalan utama masih dalam proses pengerjaan, sehingga membuat peneliti cukup kesulitan mencari jalan alternatif untuk menghindari macet. Kira-kira pukul 14.00 WITA, peneliti tiba dirumah kediaman Andi. Suasana masih sama seperti pertemuan pertama, namun kali ini kondisi rumah agak berbeda karena dirumah ada teman-teman David (anak kedua Andi) yang sedang asik ngobrol sambil nonton film bersama.

Saat memasuki rumah dengan suasana yang ramai, awalnya peneliti agak sedikit takut apakah dapat melakukan proses wawancara dengan baik. Namun ternyata, Andi begitu bijak dan menghargai kehadiran peneliti, dan berusaha membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Andi memberikan pengertian kepada David, dan David menurut dengan papanya, lalu tak lama

kemudian David mengajak teman-temannya untuk pergi jalan-jalan ke Duta Mall, yang merupakan satu-satunya mall di Banjarmasin ini. Setelah David dan teman-temannya pamit untuk pergi, suasana rumah kembali tenang. Giok keluar dari kamarnya menggunakan baju seperti daster bermotif batik dengan muka ngantuk lalu menyapa peneliti dengan ramah, dan mengajak peneliti makan siang bersama. Sambil menunggu Giok menyiapkan hidangan makan siang, Andi yang hanya memakai celana kain pendek berwarna coklat muda ini mengajak peneliti mengobrol banyak dan disini peneliti memanfaatkan waktu yang ada untuk dapat mewawancarai Andi.

Ketika proses wawancara, Andi merupakan informan yang sangat mudah memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, serta memberikan jawaban yang sangat mudah dipahami karena Andi juga memberikan contoh-contoh. Proses wawancara berlangsung kurang lebih sekitar satu setengah jam, dimana saat proses wawancara berlangsung, Giok memanggil peneliti dan Andi untuk kemeja makan, karena hidangan sudah siap. Sambil makan siang, disitu Andi menunjukkan kepada peneliti bagaimana Andi juga begitu memperhatikan anaknya yang berada di Surabaya melalui telepon.

Setelah selesai makan siang, peneliti dan Andi kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan proses wawancara. Wawancara ini sangat santai namun sangat tepat dengan sasaran, karena Andy menjawabnya juga tidak bertele-tele. Selama proses wawancara berlangsung suasana sangat mendukung karena sangat tenang tanpa gangguan apapun, dan Andi fokus dengan pertanyaan peneliti. Ketika peneliti merasa data yang didapat sudah cukup, maka peneliti pun berpamitan, serta meminta ijin untuk melakukan wawancara lagi jika masih membutuhkan data-data dari Andi.

4.2.1.2 Setting Penelitian Anak (Aris)

Peneliti mengadakan kontak pertama secara pribadi dengan Aris pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 18.30 WIB. peneliti menjelaskan maksud peneliti mengenai topik ini. Aris pun menyambut baik penelitian ini, dan membantu peneliti menjawab pertanyaan demi pertanyaan peneliti. Pada awal pertemuan ini, peneliti mengajak Aris untuk bertemu di salah satu café di kawasan manyar Surabaya. Saat Aris tiba

ditempat, peneliti menyambut Aris dan mempersilahkan duduk dan memesan makanan yang dia mau. Aris datang menggunakan gaya pakaian yang casual namun rapi, berkemeja lengan panjang denim berwarna biru muda dengan kaos berwarna hitam didalamnya, lalu menggunakan celana skinny jeans berwarna coklat dan sepatu berwarna biru navy.

Peneliti dan Aris sudah kenal sebelumnya, sehingga pada saat pertemuan pun sudah tidak ada lagi rasa canggung, dan Aris dapat bekerja sama dalam menjawab berbagai pertanyaan peneliti. Peneliti sangat bersyukur karena Aris sangat membantu dan mendukung peneliti dalam proses wawancara ini. Tak lama kemudian, makanan yang kami pesan pun datang. Sambil menikmati makanan yang tersaji, Aris begitu bersemangat menceritakan bagaimana menjaga hubungan dengan ayahnya ini. Selama proses wawancara berlangsung, Aris terlihat sesekali melihat *blackberry* miliknya yang berbunyi. Peneliti pun terus mencari data dengan mewawancarai Aris, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 20.45 WIB. Peneliti pun mengajak Aris untuk bertemu dilain waktu guna memperdalam temuan data peneliti.

Pertemuan kedua yaitu hari Minggu tanggal 2 Juni 2013 sekitar pukul 14.00 WIB, peneliti datang ke kos Aris di wilayah Siwalankerto Surabaya. Kos Aris sangat mudah ditemukan karena kondisi wilayah daerah kos-kosan di Siwalankerto ini tidak terlalu luas. Panas terik matahari tak menyurutkan niat peneliti untuk terus menggali data untuk menyelesaikan skripsi ini. Saat tiba di kos ini, kos ini tidak berpagar dan hanya terdapat 3 buah mobil terparkir didepannya, kos ini memiliki tiga tingkat, dan memang dikhususkan untuk kos cowok saja. Aris ternyata sudah menunggu peneliti di halaman depan dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kamar Aris yang terletak di lantai satu paling ujung. Aris baru saja pulang dari gereja, jadi masih menggunakan pakaian yang rapi.

Setelah masuk kamar, peneliti dipersilahkan duduk di kursi, dan Aris meminta ijin untuk mandi dan berganti baju sebentar. Kamar Aris tidak terlalu besar, hanya terdapat satu buah jendela disamping pintu, kemudian kamar mandi sebelah kiri lalu meja meja belajar dengan komputer dan *speaker* di atasnya, lalu di dinding terdapat televisi berukuran sekitar 24 inch, lalu satu buah tempat tidur berukuran kecil dengan

dua bantal dan satu guling, lengkap dengan sprei superman dan selimutnya. Disamping kasur terdapat lemari kayu dua pintu tidak terlalu besar, dan kondisi kamar yang dingin karena Aris tidak pernah mematikan *air conditioner* (AC) kamar. Kondisi kamar Aris cukup rapi, karena lantai bersih, kamar harum, dan kondisi meja serta kasur yang tertata rapi. Dari sini menunjukkan bahwa meskipun Aris sendirian di kos, namun Aris tetap tau bagaimana cara menjaga dan merawat lingkungan kamarnya.

Tak lama kemudian, Aris keluar dari kamar mandi mengenakan pakaian kaos oblong dengan celana basket. Sambil menggosok-gosokkan handuk kerambutnya, Aris memberikan peneliti segelas air minum dan cemilan yang diletakkan diatas meja. Kemudian Aris keluar sejenak untuk menjemur handuk dan meletakkan pakaian kotorannya, lalu Aris duduk di kasur dan peneliti di kursi.

Selama proses wawancara, sesekali Aris melihat dan mengetik telepon genggamnya yaitu BlackBerry. Disini Aris juga memperlihatkan bahwa Aris saat ini agak capek, hal ini terlihat dari seringnya Aris menguap dan menggaruk rambutnya. Pertemuan hari ini hanya berlangsung sekitar satu seperempat jam dan peneliti cukup mendapatkan data untuk penelitian ini. Sambutan baik dari Aris membuat peneliti semakin antusias untuk melakukan penelitian ini. Sekitar pukul 16.15 WIB, peneliti pamit pulang, dan meminta ijin waktu lain untuk mewawancarai kembali.

Hari Senin, tanggal 10 Juni 2013 pukul 17.00 peneliti melakukan wawancara yang ketiga kalinya dengan Aris. Wawancara kali ini dilakukan di CITO (*City of Tommorrow*) mall yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan Aris. Kami janji untuk bertemu disana di café de'boliva di CITO. Saya datang lima belas menit lebih awal untuk menyiapkan pertanyaan dan data apa saja yang kurang. Tak lama kemudian, Aris datang menggunakan kaos *t-shirt* bergambar kartun dan celana pendek jeans serta sandal jepit. Setelah memesan minuman, peneliti berbincang seputar keseharian Aris selama sepekan dan untuk lebih membuat peneliti dan Aris dalam situasi rileks dalam melakukan wawancara. Suasana café yang sepi, serta diiringi musik akustik, membuat proses wawancara ini semakin nyaman.

Proses wawancara saat ini berlangsung lancar. Aris fokus dengan semua pertanyaan peneliti dan menjelaskan dengan baik. Wawancara kali ini juga tanpa gangguan, karena Aris telah meletakkan *handphone*-nya agak berjauhan agar Aris fokus dan membantu peneliti dalam menjawab semua pertanyaan peneliti. Sekitar dua jam, setelah semua pertanyaan peneliti tanyakan serta dijawab sepenuhnya oleh Aris, hingga sekitar pukul 19.30 peneliti pun berpamitan untuk pulang, tak lupa mengucapkan terima kasih serta permintaan maaf telah mengganggu kegiatan Aris.

4.2.2 Pasangan Ayah dan Anak ke-2 (Hendry dan Karin)

Tanggal 18 Juli 2013 pukul 18.45 WIB peneliti sampai di rumah Hendry untuk melakukan interaksi dengan Hendry guna memperjelas maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam. Disini Hendry sangat terbuka dan semangat untuk melakukan proses wawancara selanjutnya.

4.2.2.1 Setting Penelitian Ayah (Hendry)

Pada tanggal 21 Juli 2013, sekitar pukul 16.00, peneliti mengunjungi rumah Hendry untuk melakukan wawancara. Rumah kediaman Hendry terbilang cukup berada dikawasan mewah yaitu di daerah Dharmahusada. Agak sedikit sulit awalnya menemukan rumah ini, karena kawasan Dharmahusada yang sangat luas dan peneliti sedikit lupa jalan menuju rumah ini.

Setelah bertanya orang dipinggir jalan, akhirnya peneliti tiba di rumah ini. Rumah besar bernuansa minimalis modern menjadi pemandangan yang luar biasa. Pagar berwarna hitam dan tembok yang berdominan berwarna putih lalu lantai halaman depan berwarna hitam menjadi kombinasi unik dari rumah ini. Di halaman depan pun terdapat taman kecil yang sangat hijau dengan beberapa tanaman hias diatasnya. Beberapa bentuk jalan seperti lingkaran yang terbuat dari batu menghiasi tengah-tengah taman ini. Saat peneliti tiba, peneliti menekan bel yang terletak disalah satu sudut tembok dekat pagar, yang tidak lama kemudian, keluarlah mbak tri, salah satu pembantu rumah tangga dirumah ini.

Begitu pintu dibuka, peneliti dipersilahkan masuk dan menunggu diruang tamu. Pintu kayu minimalis berwarna hitam terbuka dan saat peneliti masuk, sungguh

sangat terkejut karena peneliti langsung disapa oleh momo, anjing peliharaan Karin berjenis Pomeranian berwarna coklat muda. Kondisi rumah terbilang cukup sepi. Hanya rame oleh suara momo yang bersuara setiap saat. Sofa diruang tamu begitu elegan berwarna coklat tua klasik dengan meja kaca berukuran besar ditengahnya, lalu ada karpet bulu berwarna abu-abu sebagai alasnya, kemudian ada lemari kaca yang berisi hiasan patung kaca berbentuk kuda, kemudian piring-piring dari berbagai negara. Rumah ini begitu mewah dan nyaman. Ditengah-tengah ruang tamu terdapat lampu Kristal menggantung indah dengan pencahayaan kuning elegan. Didinding ruang tamunya terhiasi dengan lukisan pahatan berbentuk sekawanan kuda dan beberapa foto Hendry sekeluarga.

Setelah peneliti duduk, peneliti mempersiapkan untuk wawancara. Tak lama kemudian, mbak tri datang dengan membawa segelas air sirup dingin dan kue sebagai suguhan untuk peneliti. Sambil menikmati suguhan, Hendry datang menghampiri peneliti diruang tamu. Badannya masih terlihat segar dengan mengenakan kaos polo berkerah berwarna biru muda dan celana jeans panjang. Peneliti dengan mudah memperoleh berbagai informasi dengan cara Hendry menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik. Peneliti sangat bersyukur, karena Hendry begitu antusias membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Selama proses wawancara berlangsung, Hendry sering berdehem seperti sedang mengalami gangguan tenggorokan. Hendry sendiri selama wawancara, terlihat sangat santai dan antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti. Akan tetapi, pertemuan ini berlangsung sekitar satu jam, karena Hendry akan pergi untuk berjalan-jalan dan menikmati hari minggu bersama istri dan anaknya. Peneliti memutuskan untuk pamit dan meminta maaf telah mengganggu keluarga ini disaat hari libur. Namun dengan pengertiannya, Hendry tidak mempermasalahakan hal tersebut, beliau berjanji akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pertemuan selanjutnya guna melakukan wawancara lanjutan agar semakin memperkaya data, peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2013, dikediaman Hendry sendiri. Kali ini peneliti tidak mengalami halangan apapun selama perjalanan, karena peneliti sudah hafal jalan menuju rumah Hendry ini. Sekitar pukul 17.00 WIB,

peneliti tiba di rumah Hendry, dan suasana masih tetap sama seperti hari wawancara sebelumnya.

Perbedaannya, kali ini proses wawancara dilakukan pada hari Sabtu, dimana Hendry tidak bekerja dan menikmati waktu senggang di rumah. Di garasi rumah Hendry yang terbuka, terlihat beberapa mobil mewah seperti sedan all new accord berwarna hitam, harrier berwarna hitam, dan all new CRV berwarna putih. Peneliti telah menginformasikan sebelumnya kepada Hendry mengenai kedatangan peneliti pada hari ini. Hendry sendiri ternyata sudah menunggu peneliti. Setiba di rumah Hendry, Hendry yang mengenakan kaos santai berwarna hitam dan mengenakan jeans pendek berwarna biru muda, langsung menghampiri peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumah.

Diruang tamu yang sama, serta disofa yang sama, peneliti melakukan wawancara lagi bersama Hendry. Wawancara kali ini berlangsung cukup lama karena banyak sekali pertanyaan yang harus ditanyakan, namun dengan sabar Hendry menjawab satu persatu pertanyaan peneliti. Bahkan jika ada pertanyaan yang tidak jelas, Hendry langsung menanyakan hal tersebut kepada peneliti. Hendry yang tegas dan sabar ini sangat membantu peneliti dengan menceritakan hal-hal pribadinya dengan Karin, serta juga memberikan contoh-contoh untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini.

Wawancara ini berjalan sekitar dua jam sampai dua setengah jam. Ketika wawancara selesai, peneliti mendapatkan tawaran makan malam bersama, namun peneliti menolaknya karena peneliti harus kembali pulang. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih serta kerjasama yang baik dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

4.2.2.2 Setting Penelitian Anak (Karin)

Hari Minggu pagi 28 juli 2013 sekitar pukul 09.00 WIB atau sekitar pukul 19.00 waktu Sydney, peneliti mengadakan kontak dengan Karin. Peneliti kontak dengan Karin menggunakan media skype. Peneliti menjelaskan maksud peneliti mengadakan penelitian mengenai *maintenance relationship* (pemeliharaan hubungan)

dalam komunikasi interpersonal ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Karin pun menyambut baik penelitian ini, dengan membantu peneliti menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang peneliti ajukan. Kendala awal proses wawancara ini sendiri dikarenakan perbedaan waktu yang cukup jauh antara Indonesia-Sydney dan pengaruh sinyal internet yang naik turun sehingga menjadi kendala dalam proses wawancara ini.

Kebetulan sekali pada tanggal 7 Agustus 2013 hari Rabu, Karin tiba di Indonesia dan hanya seminggu saja Karin berada di Indonesia untuk datang ke acara pernikahan teman dekatnya. Begitu tiba dirumah, Karin langsung memberikan kabar kepada peneliti via bbm (*BlackBerry Messenger*). Peneliti pun membuat janji pada hari Jumat tanggal 9 Agustus 2013 untuk dapat menemui Karin.

Pada tanggal 9 Agustus 2013, sekitar pukul 14.00 WIB, peneliti berkunjung ke rumah Karin. Bedanya, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Hendry, ayahnya, peneliti hanya melakukan wawancara di ruang tamu saja. Namun saat ini, begitu peneliti tiba dirumah, Karin dengan rambut terurai panjang dengan menggunakan kaos santai dan celana pendek langsung berteriak menghampiri peneliti. Karin langsung menggandeng tangan peneliti dan menariknya ke lantai dua, yang merupakan kamar Karin. Keadaan rumah terlihat sepi karena Yenny, mama Karin selalu berada di kamarnya, dan Hendry, papa Karin sedang bekerja.

Ini pertama kalinya peneliti masuk hingga ke ruangan pribadi Karin yaitu kamar tidur Karin. Dengan melewati ruang keluarga lalu naik menuju lantai dua, anak tangga dengan lantai marmer dan kombinasi pegangan tangga terbuat dari kayu membuat rumah ini terlihat minimalis modern. Setibanya di lantai dua, peneliti melihat tiga pintu kamar besar yang salah satunya adalah kamar Karin. Kamar Karin sendiri terbilang cukup besar dan luas. Nuansa kamar berwarna kuning dengan motif bunga matahari menghiasi kamar Karin. Gorden berwarna hijau dan kuning terbuka lebar, ruangan yang dingin karena AC dibiarkan menyala, lalu ranjang Karin juga terlihat sangat mewah. Di kamar Karin sendiri terdapat kamar mandi bernuansa modern berwarna putih dan hitam yang cukup luas, ada *bathup* dan *shower* untuk

memanjakan diri Karin. Dikamar ini juga terdapat lemari yang cukup besar yang berisikan barang *fashion* koleksi Karin.

Sambil duduk di kasur, peneliti dan Karin berbincang mengenai keseharian masing-masing. Lalu peneliti mulai masuk kedalam proses wawancara. Karin sangat antusias menjawab pertanyaan peneliti. Sesekali Karin bermain *iphone*-nya untuk sekedar membalas *chat line* temannya. Pertemuan ini berlangsung sekitar dua jam, dan cukup membuat peneliti untuk melakukan proses wawancara kali ini.

Peneliti mengadakan pertemuan kembali dengan Karin pada tanggal 13 Agustus 2013, sekitar pukul 15.00. Peneliti melakukan wawancara kali ini di Ciputra World Surabaya karena Karin mengajak peneliti untuk wawancara. Kami bertemu di XXI Lounge untuk makan bersama. Karin tiba dengan menggunakan heels hitam, celana jeans skinny, dan atasan berwarna peach. Karin datang menyapa peneliti, lalu duduk dan memesan beberapa menu. Lalu proses wawancara berlangsung. Karin dapat diajak bekerjasama, sehingga Karin menjawab semua pertanyaan peneliti dan menjelaskan dengan mudah yang sangat mempermudah peneliti dalam melakukan proses wawancara ini.

Pada wawancara kali ini, semua pertanyaan peneliti dijawab dengan lancar oleh Karin. Karena proses wawancara telah selesai, peneliti menikmati sajian makanan dan melanjutkan aktivitas bersama Karin. Peneliti sangat berterimakasih akan kesediaan Karin yang mau membantu peneliti.

4.3 Temuan Data

4.3.1 Deskripsi Temuan Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data-data mengenai *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal dideskripsikan dalam sepuluh kategori *maintenance relationship*, yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing task*, *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial*, dan *humor* (Canary, 2003, p.133). Kesepuluh *maintenance relationship* tersebut yang menentukan terciptanya hubungan

komunikasi interpersonal ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Kesepuluh kategori ini dimaksudkan hanya untuk mempermudah klasifikasi saja, bukan bermaksud untuk menggeneralisasi temuan. Terlebih lagi salah satu teknik analisis studi kasus adalah penjodohan pola. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan, jika hasilnya berkesesuaian maka akan menguatkan validitas internal (Yin, 2009, p.140). Berikut adalah temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan:

4.3.2 Pasangan Ayah dan Anak ke-1 (Andi dan Aris)

4.3.2.1 Membuat Interaksi yang Menyenangkan

Pasangan ayah dan anak yang pertama yaitu Andi dan Aris, mengaku bahwa mereka dengan bercerita hal yang menyenangkan agar kegiatan apapun selalu berjalan dengan baik. Sikap ini Andi refleksikan dengan keluarganya. Sikap Andi ini terlihat juga dari kemantapan dan keyakinannya menjawab pertanyaan peneliti (observasi pada 23 April 2013 dan 21 Mei 2013). Secara lebih jauh lagi Andi dan Aris menjawab bahwa:

“Ya kalau memberikan pujian atau dukungan kepada anak itu sudah seharusnya. Apalagi kalau mereka bisa berhasil dalam sekolahnya atau prestasi lainnya. Membuat interaksi dengan Aris yang nyaman harus dilakukan, supaya meskipun kita berjauhan, kita tetap dekat dan saling mendukung. Ya kalau emang berhasil ya di puji biar sama-sama senang terus lebih maju gitu”.

(wawancara dengan Andi 21 Mei 2013).

“Hmm, kalau aku sih paling ya cuman kasih dukungan aja ke papa. Pujian paling ya cuman sekedar papa hebat gitu. Membuat interaksi yang nyaman sama papa emang sudah seharusnya dilakukan, jadi sama-sama enak kalo komunikasi”.

(Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013).

4.3.2.2 Saling Memberikan Motivasi

Bagi Andi, memberikan suatu jaminan atau kepastian itu dapat memicu tercapainya hasil yang maksimal dalam suatu hubungan jarak jauh. Sedangkan bagi Aris sendiri, hal ini dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun ayahnya, karena dapat saling mendukung satu sama lain. Sesuai yang diungkapkan Andi dan Aris, yaitu:

“Jaminan atau kepastian itu selain untuk membuat om jadi tau motivasinya si Aris, om juga bisa mendukung secara tidak langsung, sehingga Aris bisa semangat dalam menjalankan kesehariannya. Dengan adanya jaminan ini juga bisa membuat om percaya penuh kepada Aris, sehingga om tidak sampai khawatir yang berlebih tentang keadaan Aris disana”.

(Wawancara dengan Andi 21 Mei 2013).

“Ya ada pasti kalo jaminan gitu. Aku kasih jaminan ke papa kalo misale aku disini itu ndak macem-macem, kegiatan ya yang nggenah gak aneh-aneh gitu. Terus aku ya kasih kepastian juga biar nilaiku bagus, gitu”.

(Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013).

4.3.2.3 Saling Membantu dalam Menyelesaikan Tugas

Menurut Andi bahwa ia memiliki tugas dan pekerjaan yang berbeda dengan Aris. Namun jika Aris meminta bantuan dalam perkara kuliahnya, Andi dengan sigap memberikan masukan kepada Aris. Seperti yang dikatakan Andi dalam wawancara 21 Mei 2013 “Ya om sih gak pernah ngerjain tugas atau kerjaan bareng gitu sama Aris. Soalnya Aris mungkin belum ngerti betul soal kerjaan om. Tapi kalo Aris lagi ada masalah dalam kuliahnya, ya selama om bisa bantu pasti om kasih masukan gitu”.

Sama dengan Andi, Aris sendiri mengaku bahwa ia tidak tahu banyak tentang tugas Andi. Namun Aris mengakui bahwa selama apa yang bisa dikerjakan bersama ya dikerjakan. Seperti yang dikatakan Aris dalam wawancara 18 Mei 2013 “Aku sendiri ya gak terlalu gimana gitu kalau ngelakuin tugas bareng. Paling ya minta masukan masalah kuliahku aja, ya selama bisa dikerjakan ya wes dikerjakan aja”.

4.3.2.4 Mengenal dan Berkomunikasi dengan Orang disekitar Pasangan

Menurut pasangan pertama ini, Andi mengakui bahwa ia kenal dan kadang berkomunikasi dengan teman Aris di Surabaya. Hal ini dilakukan Andi dengan tujuan untuk dapat mengetahui siapa saja teman Aris disana dan membuat hubungan yang baik dengan teman-teman Aris juga. Sedangkan menurut Aris, ia cenderung hanya kenal dengan teman-teman Andi, namun tidak pernah berkomunikasi selama Aris berada di Surabaya. Aris mengaku bahwa ia sungkan jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yang Aris sendiri tidak begitu dekat dengan teman Andi. Hal ini diungkapkan Andi dan Aris, yaitu:

“Hmm.. kalau sama teman Aris sih om kenal, kadang om sms gitu tanya kabar. Awal mulanya itu gara-gara kejadian handphone si Aris mati terus om bingung nyari kemana. Akhirnya om minta nomer telepon teman-teman Aris yang biasa sama Aris gitu. Ya kadang kalau Aris gak bisa dihubungi, om tanya ke temennya ini, gitu. Tapi kadang juga om sms gitu. Om suka tanya kabar terus kasik semangat kuliah gitu”.

(Wawancara dengan Andi 21 Mei 2013)

“Kalau sama temen’e papa sih aku kenal aja dari lama. Cuman aku gak pernah interaksi sama mereka selama aku disini. Soalnya sungkan juga terus bingung mau ngomong apa sama mereka, hehehe”.

(Wawancara dengan Aris 2 Juni 2013).

4.3.2.5 Melakukan Kegiatan Doa Malam Bersama

Menurut Andi, melakukan kegiatan dan menghabiskan waktu bersama tidak hanya dengan *sharing* keseharian saja, namun dapat dilakukan dalam hal yang membuat rohani semakin berkembang. Andi mengakui bahwa kegiatan doa malam yang dilakukannya dengan Aris merupakan bentuk cintanya kepada Tuhan dan mengajarkan kepada Aris betapa pentingnya doa dalam setiap langkah hidup kita. Aris pun mengaku bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dengan Andi adalah doa malam. Hal ini sangat membangun buat Aris. Tidak hanya dari segi rohani saja

namun dari batin juga Aris dikuatkan melalui doa bersama yang dilakukan dengan Andi. Lebih lanjut Andi dan Aris mengungkapkan:

“Hmm..om slalu mengajarkan ke Aris kalau Tuhan itu nomer satu. Jadi kegiatan yang biasa dilakukan sama Aris ya doa malam gitu. Sama-sama mendoakan satu sama lain, sama-sama menguatkan. Jadi tidak hanya om sama Aris aja yang terjaga hubungannya. Namun hubungan om, Aris dan Tuhan juga terjaga”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).

“Ya kalo kegiatan dan menghabiskan waktu bersama sih seringnya doa malam gitu. Jadi aku sama papa doa bareng. Ya semua dilakukan gak cuman untuk menjaga hubunganku sama papa yang jarak jauh gini, tapi secara gak langsung mbuat aku sendiri jadi lebih dekat sama Tuhan”.

(Wawancara dengan Aris 2 Juni 2013).

4.3.2.6 Berkomunikasi Melalui Media

Menurut pasangan ayah dan anak yang pertama ini, media komunikasi sangatlah mendukung proses komunikasi mereka selama berpisah tempat tinggal atau berhubungan jarak jauh. Andi sendiri mengakui bahwa ia sering berkomunikasi dengan Aris melalui media telepon dan sms saja. Hal ini dikarenakan Andi yang kurang mengikuti perkembangan teknologi, Andi sendiri mengungkapkan lebih nyaman menggunakan telepon, karena Andi dapat berbicara dan mendengarkan keadaan Aris secara langsung.

Hal serupa diungkapkan juga oleh Aris. Aris mengaku ia berkomunikasi dengan Andi selama ini melalui media telepon dan sms saja. Meskipun Aris pengguna teknologi *blackberry*, namun ia menyesuaikan Andi yang masih kurang mengikuti perkembangan teknologi. Aris mengaku lebih sering melalui telepon, karena dapat menikmati ngomong secara langsung dengan Andi melalui telepon, Lebih lanjut Andi dan Aris mengungkapkan:

“Ya kalo komunikasi itu lebih seringnya telepon sama sms. Cuma lebih enak pakek telepon sih, soalnya om bisa denger langsung keadaan Aris terus ngobrol langsung sama Aris gitu”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).

“Seringnya sih telepon, tapi kadang ya lewat sms sih. Biasae ya ngobrol gitu kalo telepon, hehe”.

(Wawancara dengan Aris 10 Juni 2013).

4.3.2.7 Tidak Ikut Campur dalam Urusan Pribadi Pasangan

Aris sendiri tidak mau ikut campur jika menyangkut masalah rumah tangga Andi atau masalah pekerjaan Andi. Aris memilih untuk tidak menanyakan hal tersebut, kecuali Andi yang bercerita terlebih dahulu kepada Aris. Sikap ini mereka lakukan bukan karena untuk saling menjauhkan diri. Namun saling menyadari bahwa adanya batasan dalam diri masing-masing untuk menghormati hak pribadi tiap individu. Lebih lanjut Andi dan Aris mengungkapkan:

“Hmm.. pernah sih ngelakuin gitu. Biasanya kayak soal cewek gitu. Ya om cuman mancing aja supaya Aris cerita. Tapi kalau Arisnya belum mau cerita ya sudah, om diamkan saja. Dari pada nanti malah salah paham terus hubungannya jadi gak enak. Ya menghargai Aris aja lah, toh dia juga sudah besar kok”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).

“Aku sih gak brani tanya kalo soal rumah tangga papa. Jadi misale kayak ada tengkar kecil sama mama, ya aku diem aja gak brani tanya. Kadang ya soal kerjaan gitu, aku ya gak mau ikut-ikutan soalnya aku sendiri masih belum ngerti soal kerjaan’e papa”.

(Wawancara dengan Aris 10 Juni 2013).

4.3.2.8 Menyelesaikan Masalah Tidak dengan Kekerasan

Menurut pasangan ayah dan anak yang pertama ini mereka sama-sama berusaha membuat situasi dan kondisi hubungan menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan Andi dan Aris lebih lanjut:

“Kalau om sendiri gak pernah pakek yang namanya kekerasan. Nunjukin sikap gak ramah ya lebih kepada memberikan nasehat aja. Jadinya Aris juga menjadi lebih baik. Om gak kepengen aja ada salah paham kalau nanti ada sikap yang kurang menyenangkan gitu dalam hubungan”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).

“Aku ya gak brani kalau sampe pakek kekerasan gitu. Sikap gak ramah yang aku tunjukin ya cuman kayak ngambek gitu tok lho, tapi abis gitu ya baik lagi, hehe. Jadie hubunganku sama papa ya tetep enak”.

(Wawancara dengan Aris 10 Juni 2013).

4.3.3 Pasangan Ayah dan Anak ke-2 (Hendry dan Karin)

4.3.3.1 Memberikan Motivasi dalam Pujian dan Penghargaan

Hendry mengungkapkan bahwa sebisa mungkin dia menciptakan interaksi yang menyenangkan dengan Karin, entah memberikan pujian, dukungan, atau hal lainnya. Hendry mengatakan ketika wawancara pada 21 Juli 2013 “iya harus itu kalo yang namae ngasik pujian apa nyiptakno suasana interaksi yang menyenangkan, jadie semuae kan enak gitu”. Karin juga memiliki sikap *positivity*, dimana Karin berkata ketika wawancara pada 9 Agustus 2013 “ya aku biasanya pakek manja-manja ke papi biar komunikasinya enak, terus kadang ya muji papi hehe”.

4.3.3.2 Saling Bertukar Pikiran

Bagi Hendry, bertukar pikiran disini harus dilakukan, karena mereka terpisah jarak yang jauh, sehingga agar saling mengetahui kondisi serta perkembangan maupun perasaan lawan bicara. Namun Hendry membatasi hal hal yang tidak perlu untuk diceritakan, dimana untuk hal-hal buruk yang akan membuat Karin khawatir tidak akan diceritakan. Berikut jawaban Hendry:

“Ya susuk pasti terbuka ke Karin. Susuk cerita misale dirumah lagi ada acara apa terus gimana gitu, ya kayak keseharian gitu seh. Tapi kadang misale ya kayak susuk lagi sakit apa susuk lagi ada masalah gitu, ya gak ta ceritain pigi Karin. De’e kan manja to orange, jadi gampang histeris gitu lo non nek misale ada apa-apa. Hehe”. (wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013)

Hal serupa juga dikatakan Karin, dimana ia mengaku selalu terbuka kepada Hendry justru disaat berkomunikasi jarak jauh. Hal ini terjadi karena Karin posisinya sedang jauh dengan Hendry, jadi Karin ingin ayahnya tau bahwa Karin baik-baik saja disana. Hendry dan Karin menjadi lebih dekat dengan adanya komunikasi jarak jauh, bahkan kedekatan tersebut yang membuat mereka menjadi terbuka satu sama lain. Keterbukaan disini Karin tunjukan dengan menceritakan kebahagiaan maupun kendala yang dihadapi kepada Hendry. Menurut Karin:

“Ya aku sih terbuka aja sama papi. Soale kan aku wes jauh gini, masak tambah jauh. Mangkannya saling terbuka aja biar tambah dekat. Komunikasi jarak jauh ini bikin aku tambah sadar kalau pentingnya openness nde hubunganku be papi. Jadie papi tau keadaanku nde sini kek gimana, terus aku dewek ya tau papi gimana nde sana”. (wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013).

4.3.3.3 Memberikan Dukungan dan Janji

Janji yang diberikan oleh Hendry maupun Karin tidak besar, namun dapat menjadi komitmen mereka untuk saling memberi dukungan dan kepercayaan sehingga hubungan mereka yang jarak jauh ini tetap dekat dan terjaga. Baik Hendry maupun Karin sama-sama mengakui bahwa mereka merasa diuntungkan juga dengan sikap ini, karena membawa hubungan mereka ke hubungan yang ada tanggung jawabnya atau komitmen. Seperti yang diungkapkan mereka lebih lanjut, yaitu:

“Ya kita kan sudah jauh, jadi harus ada komitmennya, maksudnya sama-sama ngasik jaminan biar sama-sama ngerti, sama-sama ndukung, terus ya susuk dewek isa percaya sama Karin”.

(Wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013).

“Hmm.. jaminan yang aku kasik ke papi itu ya ada bener’e buat diriku dewek. Biar papi ya ndak khawatir juga, terus aku ya termotivasi jd lebih maju to. Ya sama-sama diuntungkan lah dengan jaminan ini”.

(Wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013).

4.3.3.4 Mengenal Orang-Orang disekitar Pasangan

Hal Hendry mengaku kenal dengan teman dekat Karin disana dan kadang berkomunikasi juga dengan mereka. Hal serupa tidak dilakukan oleh Karin, karena menurut Karin sendiri kolega bisnis Hendry merupakan orang yang berbeda cara pandangnya dengan Karin, sehingga membuat Karin tidak pernah melakukan hal tersebut, akan tetapi Karin mengenal teman-teman Hendry. Lebih lanjut Hendry dan Karin mengungkapkan:

“Oh jelas susuk kenal sama temen-temen’e Karin ndesana. Karin itu temen’e banyak. Tapi susuk kenal sama temen-temen deket’e. Ceritae isa kenal itu ya gara-gara tiap kali susuk teleponan sama Karin, selalu ada temen e itu, ya wes akhirnya dikenalkan. Jadie tiap susuk teleponan sama Karin gitu ya, kadang temen’e itu iku ngobrol sama susuk”.

(Wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013).

“Walah.. iya papi kenal itu sama temen-temenku nde sini. Sering ngobrol malah kalau misale papi teleponan sama aku gitu. Aku ya kenal kok sama temen-temen e papi”.

(Wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013).

4.3.3.5 Membuat Kegiatan Komunikasi yang Menyenangkan

Hendry dan Karin melakukan aktivitas dan kegiatan bersama saat ada *moment* tertentu. Hendry mengungkapkan bahwa kegiatan yang pernah mereka lakukan

bersama adalah saat ada acara keluarga di rumah, dan Karin ikut dalam kegiatan tersebut melalui media skype, sehingga Karin sendiri tidak kehilangan *moment* bersama keluarga, terutama ayahnya. Sedangkan Karin sendiri mengungkapkan bahwa aktivitas yang pernah dilakukan bersama ayahnya adalah saat ada kegiatan masak dirumahnya. Hal sederhana ini, diakui Karin maupun Hendry dapat membuat mereka menjadi dekat. Seperti yang diungkapkan Hendry dan Karin lebih lanjut, yaitu:

“ya kalau aktivitas barengan sih jarang. Pernah itu pas susuk lagi ada BBQ-an nde rumah, terus Karin ta video lewat skype gitu. Jadi Karin ya ikut acara gitu meskipun gak secara langsung. Ya ketok seneng seh arek’e. terus ngobrol-ngobrol, guyonan gitu juga sama Karin’e pas kegiatan itu. Ya jadi lebih dekat aja sama Karin meskipun ya mek dari hal sederhana gini tok sih”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).

“Walah itu lo pernah pas ada acara BBQ-an ndek rumah. Aku di telepon papi lewat skype. Yawes aku ikut acara akhire. Seneng sih, isa acara bareng papi gitu. Terus ya sempet guyonan sama papi juga. Ya krasa lebih deket aja kalau ada kegiatan barengan gini”.

(Wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).

4.3.3.6 Berkomunikasi Melalui Teknologi Modern

Hal ini dilakukan karena Hendry dan Karin untuk mempermudah komunikasi mereka yang berbeda negara. Dari Karin sendiri juga melakukan hal yang sama, yaitu berkomunikasi melalui media telepon, BBM, dan terkadang skype. Media komunikasi ini sangat membantu mereka dalam menjaga hubungan, apa lagi dengan kecanggihan teknologi sekarang, bisa mempermudah komunikasi mereka. Lebih lanjut Hendry dan Karin mengungkapkan:

“Komunikasi sih biasanya pakek media telepon, bbm sama kadang aja baru pakek skype. Ya teknologi sekarang kan macem’e banyak ya, susuk sih milih pakek yang gampang aja lah, yang gak repot. Yang penting kan

manfaat media komunikasi ini untuk ngejaga hubungan' e susuk sama Karin biar terus deket, gitu”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).

“Hmm.. kalo komunikasi sama papi sih biasae ya telepon gitu, bbm juga, skype itu juarang pol. Kalo lewat telepon itu isa ngobrol langsung sama papi. Kalo lewat bbm itu enaknyanya lebih praktis aja digunakan. Ya buat aku sih, yang penting aku sama papi isa sama-sama komunikasi terus, abis gitu ya tambah deket aja”.

(Wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).

4.3.3.7 Menghargai Urusan Pribadi Pasangan

Hendry mengakui bahwa ia menghargai apa yang menjadi *privacy* Karin, entah seputar cowok atau masalah lainnya dengan temannya. Hendry sebagai ayah hanya memberikan nasehat jika dibutuhkan. Namun jika Karin lebih memilih untuk diam, maka Hendry tidak mau ikut campur. Karin hanya diam jika sudah menyangkut masalah pekerjaan dan bisnis Hendry. Hal ini dikarenakan Karin sendiri yang tidak menguasai pekerjaan Hendry, dan Karin pun tidak mau ikut campur dalam bisnis Hendry. Hendry dan Karin mengungkapkan:

“Susuk sih ngerti anak muda jaman sekarang maunya kan rahasia-rahasiaan. Cuman susuk ya nasehati Karin, apa yang seharusnya diceritakan ya cerita aja gapapa. Tapi kalo Karin' e lebih milih buat gak cerita ya susuk harus ngerti. Biasanya ya seputar cowok atau teman-temannya Karin. Tunggu Karin sek yang cerita baru susuk berani ngomong panjang lebar, hehe”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).

“Hmm.. aku menghindar itu kalo soal bisnis' e papi, entah kerjaan atau kolega bisnis' e papi. Aku gamau banyak ngomong sih soal itu, soalnya aku sendiri kan gak ngerti tentang lingkup kerjanya papi, jadi mending diem deh biar menghargai papi juga”.

(Wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).

4.4 Analisis Data

Peneliti menggunakan teori Canary mengenai sepuluh elemen pemeliharaan hubungan jarak jauh dalam komunikasi interpersonal. Penggunaan sepuluh elemen pemeliharaan hubungan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan data atau temuan namun hanya sebagai perangkat untuk melakukan analisa.

Dengan konsep yang digunakan, peneliti berupaya memahami *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal. Penelitian ini dilakukan untuk mencari kebenaran mengenai *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal hanya pada informan penelitian yaitu pasangan ayah dan anak ke-1 dan ke-2 pada situasi tersebut bukan untuk digeneralisasikan. Dimensi dalam penelitian adalah *maintenance relationship* dan subdimensi adalah sepuluh elemen pemeliharaan hubungan oleh canary.

1.4.1 *Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Pasangan Ayah dan Anak ke-1 (Andi dan Aris)

1.4.1.1 *Positivity* Ditunjukkan dengan Memberikan Motivasi, Penghargaan dan Pujian

Berdasarkan data yang didapat dilapangan, pasangan ayah dan anak pertama yaitu Andi dan Aris, mereka melakukan *positivity* dalam hubungan mereka. Canary dan Stafford (1991) menyatakan bahwa *positivity* merupakan sebuah perilaku pemeliharaan hubungan yang dilakukan dengan membuat interaksi menyenangkan, memberikan pujian maupun dukungan (dalam Canary, 2003, p.56).

Pemeliharaan hubungan tercipta tidak hanya bagi seseorang yang memiliki *positivity* terhadap diri sendiri maupun orang lain, namun juga terhadap suasana komunikasi (Canary & Stafford, 1994 dalam Canary, 2003, p.71). *Positivity* disini membuat Andi dan Aris menikmati hubungan jarak jauh mereka walau dengan banyak keterbatasan. Perasaan menikmati disini, membuat hubungan jarak jauh ini dilakukan tanpa ada paksaan, sehingga hubungan baik dapat selalu terbina. Andi mengungkapkan bahwa ia harus menikmati komunikasi jarak jauh ini, agar dapat menjalaninya dengan senang hati. Sedangkan Aris selalu menikmati karena sadar

pentingnya komunikasi ini. Andi dan Aris yang menikmati hubungan yang terjadi maka komunikasi yang terjadi akan lebih nyaman.

Positivity yang dilakukan oleh Andi dan Aris tidak hanya dengan memberikan motivasi, pujian maupun penghargaan terutama dalam hal pekerjaan. Seperti ketika Aris berhasil menyelesaikan tugasnya dan mendapat nilai bagus dalam ujian, atau ketika prestasinya meningkat, berikut kutipan pernyataan Andi:

“Ya pasti om motivasi dia, pastinya semua motivasi om itu baik untuk kemajuan Aris sendiri. Apalagi kalau dia bisa menyelesaikan ujian kuliahnya dan dapat nilai bagus, wah langsung om puji lah”.

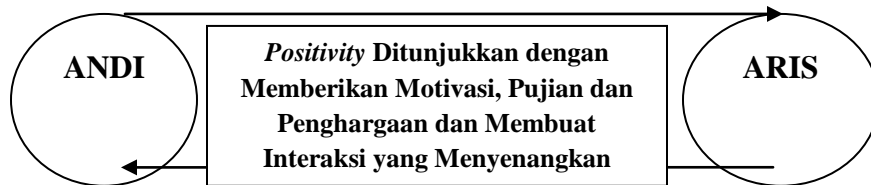
(Wawancara dengan Andi 21 mei 2013).

Sedangkan Aris pun tanpa malu memberikan pujian kepada Aris dengan memberikan semangat dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari sesuai kemampuannya. Aris mengungkapkan bahwa “Aku ya kasik *support* ke papa, tapi kan papa lebih tau cara memotivasi dirinya sendiri”. *Positivity* yang mereka tunjukan dengan memberikan dorongan satu sama lain, seperti nasehat, pujian maupun penghargaan ini membuat Andi menghargai keberadaan Aris, begitu juga sebaliknya. Perasaan saling mendukung ini yang menjadi kekuatan mereka dalam menjalin hubungan baik ketika berlainan tempat tinggal.

Memiliki *positivity* ditunjukkan melalui tindakan dan kata-kata dalam membuat interaksi yang menyenangkan.

Menikmati hubungan jarak jauh.

Memberikan motivasi melalui pemberian pujian dan penghargaan



Memiliki *positivity* ditunjukkan melalui tindakan dan kata-kata dalam membuat interaksi yang menyenangkan.

Menikmati hubungan jarak jauh.

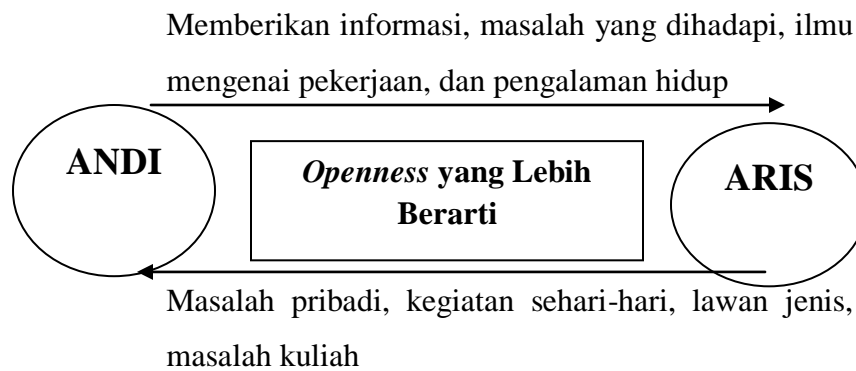
Memberikan motivasi melalui pemberian pujian dan penghargaan

Gambar 4.1 Visualisasi *Positivity* Andi dan Aris

1.4.1.2 *Openness* yang Lebih Berarti

Menurut Canary, *openness* bukan berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya, namun harus saling membuka diri, bertukar pikiran, berbicara dan mendengarkan satu sama lain (2003, p.71). Sehingga bagi peneliti *openness* adalah sebuah kesediaan menceritakan hal baik atau buruk kepada lawan bicara.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Andi dan Aris. Secara garis besar komunikasi mereka terbuka satu sama lain.



Gambar 4.2 Visualisasi *Openness* Andi dan Aris

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Andi dan Aris terbuka satu sama lain. Mereka terbuka untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, hal baik dan buruk serta sesuatu yang disembunyikan. Pengungkapan tersebut biasanya mengenai masalah kuliah, lawan jenis, pengalaman hidup serta kegiatan sehari-hari. Namun topic yang sering mereka bicarakan yaitu mengenai keseharian dan kuliah. Menurut pengakuan Aris hampir 80% topik pembicaraan mengenai kuliah dan keseharian. Selebihnya 20% topik pembicaraan mereka adalah mengenai masalah pribadi seperti lawan jenis, masalah pribadi, serta perkembangan disekitarnya (Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013). Hal senada juga diungkapkan Andi, seperti potongan wawancara berikut ini:

“Ya seringnya tentang keseharian, terus ngebahas kuliahnya Aris, baru biasanya cerita soal kayak cewek gitu atau masalah lainnya”.

(Wawancara dengan Andi 21 Mei 2013).

Openness dalam berbagai hal yang terjadi secara intens ini yang membuat hubungan jarak jauh mereka lebih baik daripada hubungan tatap muka mereka. Banyak keluarga telah kehilangan komunikasi, baik yang tidak mampu berkomunikasi ataupun yang tidak memiliki waktu lagi untuk berkomunikasi karena tuntutan pekerjaan dan aktivitas sosial lainnya dari masing-masing pihak dalam keluarga. Padahal kita ketahui bahwa 85% keberhasilan dalam hidup seseorang tergantung dari kemampuannya dalam membangun hubungan dengan orang lain 62%-nya tergantung dari kemampuan berkomunikasi (Bambang, 2009, p.72-73). Hal

ini menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak sangat penting, terlebih lagi pada pasangan ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal.

Komunikasi jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi Andi dan Aris untuk membuka diri mengungkapkan hal pribadi mereka seperti masalah yang dihadapi, serta pengalaman hidup. Berdasarkan fakta dilapangan, mereka lebih terbuka menanyakan dan menceritakan mengenai hal pribadi mereka ketika komunikasi jarak jauh. Dimana intensitas komunikasi jarak jauh mereka dapat membuat komunikasi interpersonal mereka lebih baik daripada komunikasi tatap muka mereka. Aris tidak sungkan untuk menanyakan atau menceritakan mengenai hal pribadi seperti kuliah, lawan bicara, dan masalah hidup kepada Andi ketika komunikasi jarak jauh dari pada komunikasi tatap muka. Ketika komunikasi jarak jauh pun tanpa malu Andi mengakui perasaan dan pikirannya, begitu juga Aris menceritakan perasaan dan pikirannya pada Andi. Hal tersebut tidak ditemukan dalam komunikasi tatap muka mereka. Seperti kutipan wawancara berikut:

“Kalau jauh gini aku jadi ada gak malu sama papa. Kalo ada apa-apa ya tinggal ngomong. Ya gak seterbuka kalau ketemu deh. Hehe. Jadi pas jauh gini semua tinggal ngomong di telepon apa sms gitu”.

(Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013).

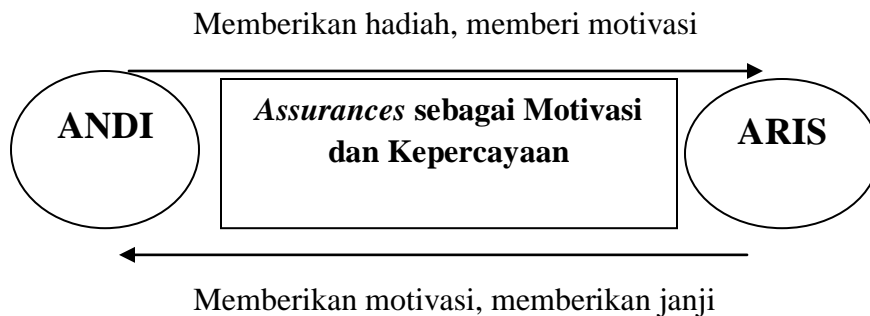
Openness komunikasi jarak jauh Andi dan Aris membuat hubungan mereka lebih berarti daripada sebelumnya. Dimana dalam komunikasi jarak jauh, mereka bersedia untuk menceritakan pengalaman hidup, rahasia, bahkan kendala yang dirasakan. *Openness* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *openness* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

1.4.1.3 Assurances sebagai Motivasi dan Kepercayaan

Canary dan Stafford (1991) menjelaskan bahwa *assurances* merupakan suatu tindakan untuk memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan

(dalam Canary, 2003, p.57). Sehingga bagi peneliti assurances adalah sebuah kesediaan memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan baik dalam motivasi atau kata-kata dan tindakan.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Andi dan Aris. Secara garis besar komunikasi mereka saling memberikan jaminan satu sama lain.



Gambar 4.3 Visualisasi Assurances Andi dan Aris

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Andi dan Aris saling memberikan jaminan satu sama lain. Jaminan tersebut dapat dilihat dari bagaimana Andi memberikan assurances berupa hadiah jika Aris berhasil mendapat nilai bagus atau mencapai sebuah prestasi. Sedangkan dari Aris sendiri memberikan assurances berupa janji bahwa Aris selama di Surabaya bisa menjaga dirinya sendiri dan membuat Andi percaya.

Komunikasi jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi Andi dan Aris untuk saling memberikan jaminan supaya komitmen pasangan dapat tercapai. Semua ini dapat tercapai dengan adanya motivasi dan kepercayaan satu sama lain. Berdasarkan fakta dilapangan, mereka lebih memiliki tanggung jawab untuk menjaga komitmen yang telah disepakati dan memberikan motivasi dan kepercayaan untuk mewujudkannya. Semua ini dilakukan demi terciptanya hubungan yang harmonis walaupun sedang dalam hubungan jarak jauh.

Hal tersebut terlihat ketika Andi lebih mengekspresikan komitmennya untuk memberikan jaminan berupa hadiah kepada Aris jika Aris mampu mencapai target

yang disepakati bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Andi dalam wawancara 21 Mei 2013 “ya om sih ngasik jaminanya berupa hadiah. Jadi kalau Aris bisa mencapai nilai bagus ya om kasik hadiahnya, gitu. Ini juga sebagai bentuk motivasi dan kepercayaan agar Aris bisa menjadi lebih baik lagi”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Aris dalam wawancaranya:

“Ya aku sih cuman janjiin kalau aku gak bakal aneh-aneh disini. Jadinya papa bisa percaya sama aku. Hubungan kita meskipun jarak jauh bisa tetap terjaga”.

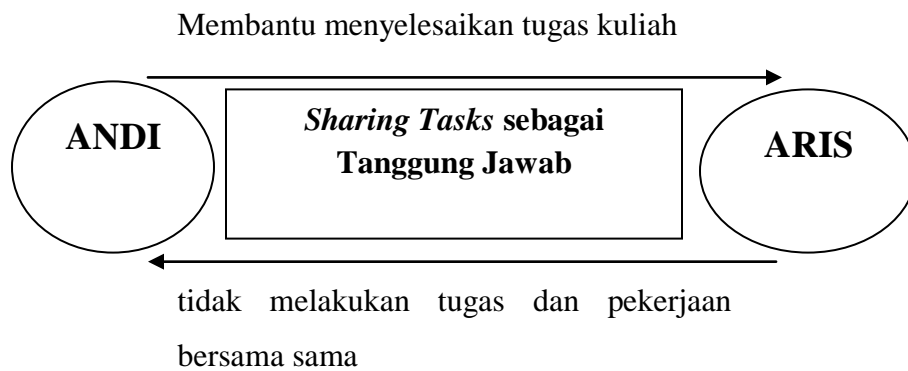
(Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013).

Assurances komunikasi jarak jauh Andi dan Aris membuat hubungan mereka lebih menjadi semangat untuk dijalani karena ada motivasi untuk mencapainya. Dimana dalam komunikasi jarak jauh, mereka bersedia untuk saling memberikan kepercayaan dan motivasi satu sama lain. *Assurances* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *assurances* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.1.4 *Sharing Tasks* Sebagai Tanggung Jawab

Canary dan Stafford (1991) menjelaskan bahwa *sharing tasks* merupakan suatu tindakan untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama (dalam Canary, 2003, p.57). Sehingga bagi peneliti *sharing tasks* adalah sebuah kesediaan memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan baik dalam motivasi atau kata-kata dan tindakan.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Andi dan Aris. Secara garis besar komunikasi mereka memberikan *sharing tasks* seperti berikut:



Gambar 4.4 Visualisasi *sharing tasks* Andi dan Aris

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Andi dan Aris mengalami ketidaksamaan dalam melakukan *sharing tasks*. Hal tersebut terlihat dimana Andi membantu Aris dalam menyelesaikan tugas kuliahnya jika Aris mengalami kendala. Sedangkan menurut Aris sendiri, ia merasa tidak melakukan tugas dan pekerjaan bersama sama karena menurutnya pekerjaan Andi diluar batas kemampuannya, seperti yang diungkapkannya saat wawancara:

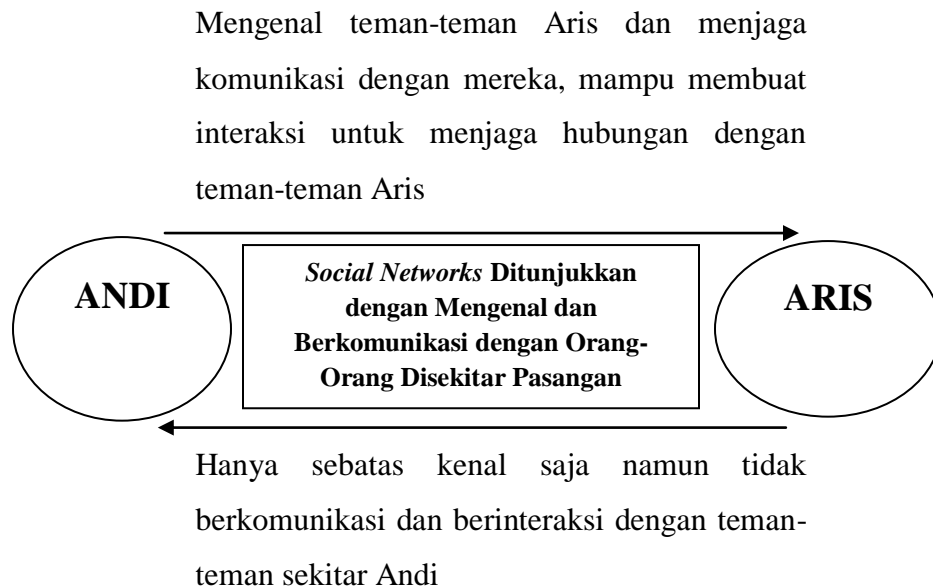
“Ya sejauh ini sih belum nglakuin *sharing tasks*, soalnya kerjaan papa yang aku gak kuasai bidangnya terus juga bingung apa yang mau dikerjakan bareng papa”. (Wawancara dengan Aris 18 Mei 2013).

Mekipun mengalami perbedaan dalam melakukan *sharing tasks* ini, namun dalam menjalani komunikasi jarak jauh ini, Andi dan Aris membuat hubungan mereka tetap terjaga dengan saling menghargai bahwa masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri. *Sharing tasks* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *sharing tasks* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.1.5 *Social Networks* Ditunjukkan dengan Mengenal dan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Disekitar Pasangan

Social networks merupakan perilaku untuk menghabiskan waktu dengan berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar pasangan. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya kesukaan untuk berinteraksi dengan teman dari pasangan (Canary & Stafford, 1991 dalam Canary, 2003, p.58). Sehingga bagi peneliti, *social networks* merupakan bentuk sikap menghargai pasangan dengan mengenal orang-orang dilingkungan sekitar pasangan yang dapat menambah keharmonisan dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan pasangan Andi dan Aris memiliki *social networks* yang berbeda. Walaupun menjalin hubungan jarak jauh dimana mereka mengalami beberapa perbedaan perilaku, namun mereka tetap menjaga komunikasi hubungan ini dengan baik.



Gambar 4.5 Visualisasi *social networks* Andi dan Aris

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Andi dan Aris mengalami ketidaksamaan dalam melakukan *social networks*. Hal tersebut terlihat dimana Andi mengenal teman-teman disekitar lingkungan Aris dan berusaha menjaga interaksi

dengan teman-teman Aris tersebut. Sedangkan Aris sendiri hanya mengenal teman sekitar Andi, namun tidak berkomunikasi dengan mereka dengan alasan perbedaan usia dan kebiasaan yang membuat Aris menjadi ragu untuk berkomunikasi dengan mereka. Andi mengaku memiliki keuntungan bisa mengenal teman di sekitar Aris, seperti yang diungkapkannya berikut:

“Ya kalau misalnya Aris susah dihubingin, om bisa mencari keberadaan Aris dari teman-temannya. Setidaknya temannya bisa membantu om dalam memberikan informasi yang dibutuhkan saat Aris tidak dapat dihubungi. Menjaga komunikasi sama temennya Aris itu om sms biasanya tentang tanya kabar, lalu seputar kuliah, jadi sama-sama tetap dalam hubungan komunikasi yang baik”.

(Wawancara dengan Andi 21 mei 2013).

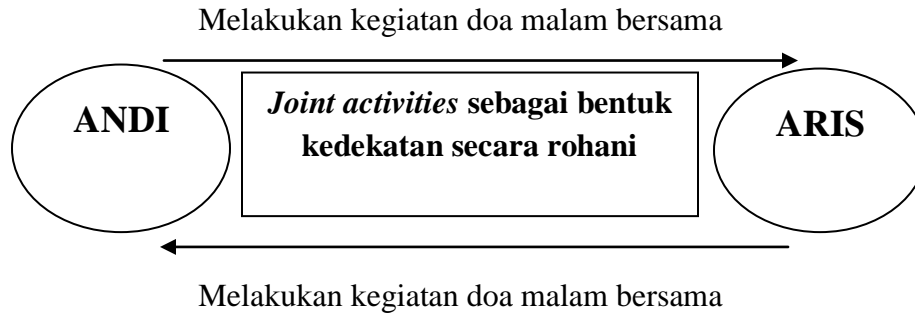
Mekipun mengalami perbedaan dalam melakukan *social networks* ini, namun dalam menjalani komunikasi jarak jauh ini, Andi dan Aris membuat hubungan mereka tetap terjaga dengan saling menghargai keberadaan orang-orang dilingkungan sekitar mereka. *Social networks* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *social networks* ini baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.1.6 Joint Activities sebagai Bentuk Kedekatan Secara Rohani

Canary menjelaskan bahwa *joint activities* merupakan bentuk menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan bersama yang dapat dilakukan dengan cara apa saja bersama pasangan (2003, p.58). Sehingga bagi peneliti, *joint activities* dapat menjadi salah satu bentuk kebersamaan saat dalam hubungan jarak jauh yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan bersama tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Andi dan Aris ini sama-sama memiliki kegiatan yang dilakukan bersama, yaitu doa malam. Doa ini

mereka wujudkan sebagai bentuk kedekatan hubungan tidak hanya secara komunikasi, namun juga secara rohani.



Gambar 4.6 Visualisasi *joint activities* Andi dan Aris

Dapat dilihat dari visualisasi diatas Andi dan Aris sama-sama memiliki aktivitas yang dilakukan bersama untuk menjaga hubungan jarak jauh mereka dengan cara melakukan kegiatan rohani yaitu doa malam yang diharapkan tidak hanya meningkatkan komunikasi interpersonal Andi dan Aris saja namun juga meningkatkan kedekatan antara Andi dan Aris secara rohani. Seperti kutipan wawancara ini:

“Ya om sih ngajak Aris doa malam bareng, biasanya seminggu sekali gitu. Tujuannya ya supaya gak cuman om dan Aris dekat dalam komunikasi interpersonalnya namun juga om sama Aris bisa sama-sama dekat secara rohani gitu”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).

“Hmm papa ngajak aku doa malam gitu, jadi bisa tambah dekat meskipun lagi hubungan jarak jauh”.

(Wawancara dengan Aris 2 Juni 2013).

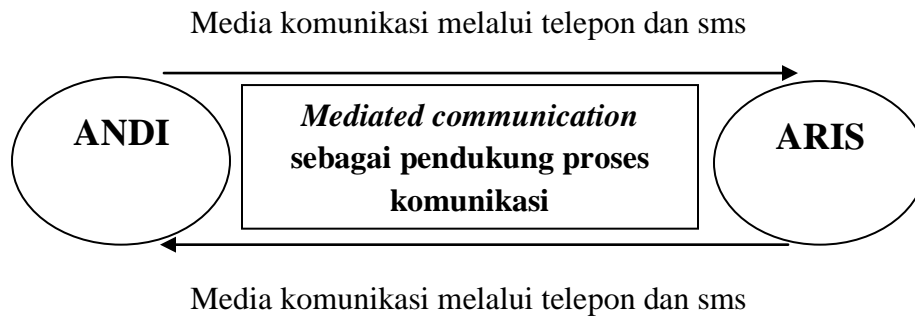
Joint activities komunikasi jarak jauh Andi dan Aris membuat hubungan mereka lebih menjadi semangat untuk dijalani karena ada kebersamaan dan kedekatan rohani dalam menjalaninya. *Joint activities* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat

tinggal, karena dengan *joint activities* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.1.7 *Mediated Communication* sebagai Pendukung Proses Komunikasi

Canary menjelaskan bahwa *mediated communication* merupakan perilaku komunikasi yang menggunakan media telepon, teknologi, kartu maupun surat (2003, p.58). sehingga bagi peneliti, *mediated communication* dapat mendukung berjalannya proses komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Andi dan Aris berkomunikasi melalui media telepon genggam. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud *maintenance relationship* hubungan jarak jauh. Melalui media telepon ini diharapkan hubungan komunikasi mereka tetap terjaga baik.



Gambar 4.7 Visualisasi *mediated communication* Andi dan Aris

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bagaimana Andi dan Aris saling berkomunikasi melalui media komunikasi telepon genggam, yaitu melalui sms dan telepon. Andi yang tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi tetap berusaha menggunakan media komunikasi ini. Seperti yang diungkapkan Andi:

“Sebenarnya om ini orangnya gaptেক. Tapi kalau buat telepon sama sms om masih bisa. Mangkanya om tetap berusaha menjaga komunikasi sama

Aris, sebisa mungkin om menghubungi Aris disana untuk menjaga hubungan jarak jauh ini”.

(Wawancara dengan Andi 21 Mei 2013).

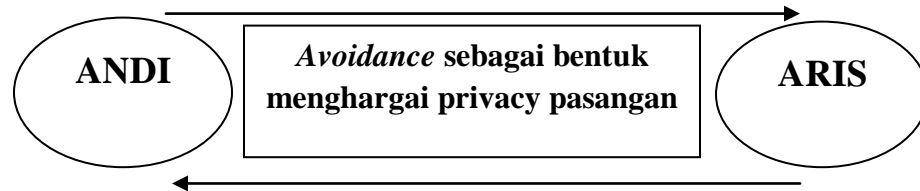
Mediated communication seperti telepon genggam maupun pesan singkat membantu Andi dan Aris dalam menjalin hubungan yang baik walaupun berlainan tempat tinggal. *Mediated communication* sebagai pendukung komunikasi sangat berpengaruh bagi kelancaran komunikasi Andi dan Aris.

4.4.1.8 Avoidance Sebagai Bentuk Menghargai Privacy Pasangan

Messman (2000) menyatakan bahwa *avoidance* merupakan perilaku menghindarkan diri dari pasangan dalam situasi atau isu tertentu (Canary, 2003, p.60). Sehingga bagi peneliti *avoidance* dapat diartikan sebagai perilaku menghormati apa yang menjadi hak pasangan dalam hal apa yang menjadi *privacy* pasangan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Andi dan Aris sama-sama menghormati *privacy* masing-masing. Andi maupun Aris bukannya menghindar, namun lebih tidak menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Andi sendiri menyatakan bahwa ia sebagai orang tua hanya bisa mengarahkan dan memancing pembicaraan, jika Aris merespon dan menjawab apa adanya, ya Andi kembali memberikan arahan. Namun jika Aris memilih untuk diam dan tidak merespon apa yang ditanyakan oleh Andi, maka Andi sadar dan paham bahwa ini hak Aris sebagai *privacy*-nya.

Menanyakan seperlunya saja, tidak memaksa Aris untuk mengungkapkan semua yang dia rasakan



Lebih banyak diam jika menyangkut *privacy* Andi

Gambar 4.8 Visualisasi *avoidance* Andi dan Aris

Dari visualisasi diatas dapat dilihat bahwa Andi dan Aris sama-sama menghormati *privacy* masing-masing dengan cara yang berbeda. Jika Andi mengambil celah untuk dapat memberikan arahan, Aris lebih memilih diam dan tidak menanyakan apa-apa kepada Andi. Seperti yang diungkapkan Aris berikut:

“Ya aku sih karena gak mau ikut campur juga sama urusannya papa, jadi aku lebih milih diam dan menjaga hubungan aja”.

(wawancara dengan Aris 10 Juni 2013).

Avoidance menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan menghormati *privacy* pasangan, maka hubungan akan menjadi semakin terjaga. *Avoidance* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *Avoidance* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.1.9 Antisocial Sebagai Bentuk Ketidaknyamanan dalam Suatu Situasi dalam Hubungan

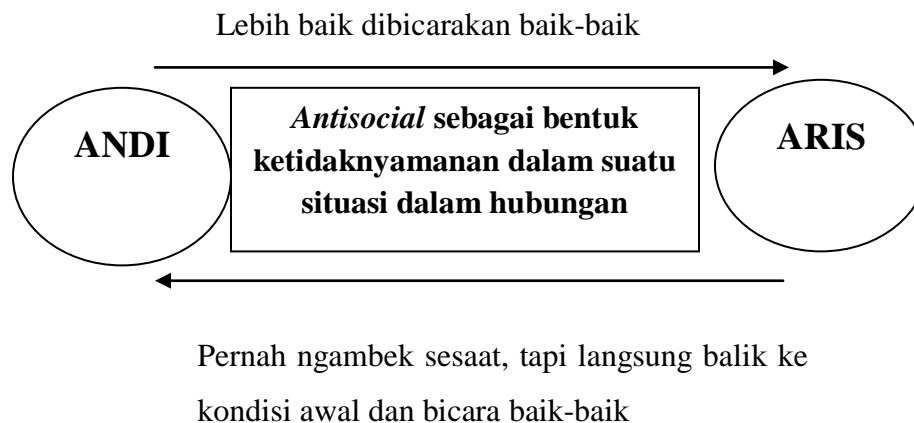
Messman (2000) menyatakan bahwa *antisocial* merupakan perilaku yang tidak ramah, atau menggunakan kekerasan sebagai bentuk untuk membuat pasangan

merasa bersalah (Canary, 2003, p.60). Sehingga bagi peneliti *antisocial* dapat diartikan sebagai perilaku yang menyatakan ketidaknyamanan dalam suatu situasi dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Andi dan Aris sama-sama tidak pernah melakukan *antisocial* dalam hubungan jarak jauhnya selama ini. Mereka lebih memilih untuk saling membicarakan secara baik-baik, meskipun situasi sedang tidak nyaman. Akan tetapi Aris mengaku bahwa ia pernah melakukan *antisocial* dengan ngambek sesaat, namun setelah itu selesai, Aris kembali ke pikiran yang baik. Seperti halnya diungkapkan Aris dalam wawancara berikut:

“Ya aku pernah sih ngambek, tapi jarang. Tapi kalau sudah baik ya sudah, dibicarakan baik-baik aja kalau emang ada yang salah”.

(Wawancara dengan Aris 10 Juni 2013).



Gambar 4.9 Visualisasi *Antisocial* Andi dan Aris

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bahwa situasi ketidaknyamanan juga harus dijaga agar hubungan tetap dalam kondisi baik. *antisocial* menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan mengetahui suatu kondisi yang tidak nyaman, dapat melihat seberapa dapat menjaga hubungan tersebut. *Antisocial* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *Antisocial* baik Andi maupun

Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

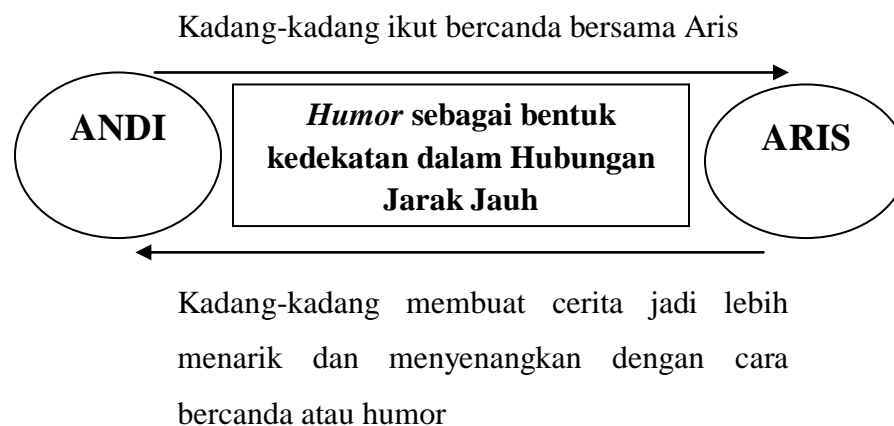
4.4.1.10 *Humor* sebagai Bentuk Kedekatan dalam Hubungan Jarak Jauh

Canary menjelaskan bahwa *humor* salah satu elemen penting dalam membuat suasana komunikasi menjadi menyenangkan (2003, p.59). Sehingga bagi peneliti, *humor* merupakan suatu sikap menggunakan berbagai cara yang menyenangkan untuk membuat suasana komunikasi dalam hubungan jarak jauh menjadi lebih nyaman.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, Andi dan Aris kadang-kadang memang menggunakan humor sebagai salah satu alternatif untuk membuat komunikasi menjadi semakin dekat dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Andi dalam wawancara berikut:

“Sebenarnya om ini buka tipikal humoris. Tapi kalau kadang Aris ngajak bercanda ya om ikut bercanda. Ya tergantung kondisi aja. Kalau lagi santai dibuat humor gitu ya gak masalah juga”.

(Wawancara dengan Andi 8 Juni 2013).



Gambar 4.10 Visualisasi *humor* Andi dan Aris

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bahwa situasi *humor* menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan *humor* yang mereka

lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *humor* baik Andi maupun Aris mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

1.4.2 *Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Pasangan Ayah dan Anak ke-2 (Hendry dan Karin)

1.4.2.1 *Positivity* Ditunjukkan dengan Memberikan Motivasi, Penghargaan dan Pujian

Berdasarkan data yang didapat dilapangan, pasangan ayah dan anak kedua yaitu Hendry dan Karin, mereka melakukan *positivity* dalam hubungan mereka. Canary dan Stafford (1991) menyatakan bahwa *positivity* merupakan sebuah perilaku pemeliharaan hubungan yang dilakukan dengan membuat interaksi menyenangkan, memberikan pujian maupun dukungan (dalam Canary, 2003, p.56).

Pemeliharaan hubungan tercipta tidak hanya bagi seseorang yang memiliki *positivity* terhadap diri sendiri maupun orang lain, namun juga terhadap suasana komunikasi (Canary & Stafford, 1994 dalam Canary, 2003, p.71). *Positivity* disini membuat Hendry dan Karin menikmati hubungan jarak jauh mereka walau dengan banyak keterbatasan. Perasaan menikmati disini, membuat hubungan jarak jauh ini dilakukan tanpa ada paksaan, sehingga hubungan baik dapat selalu terbina. Hendry mengungkapkan bahwa ia harus menikmati komunikasi jarak jauh ini, agar dapat menjalaninya dengan senang hati. Sedangkan Karin selalu menikmati karena sadar pentingnya komunikasi ini. Hendry dan Karin yang menikmati hubungan yang terjadi maka komunikasi yang terjadi akan lebih nyaman.

Positivity yang dilakukan oleh Hendry dan karin tidak hanya dengan memberikan motivasi, pujian maupun penghargaan terutama dalam hal pendidikan. Seperti ketika Karin jika berhasil menyelesaikan tugasnya dan mendapat nilai bagus, atau ketika prestasinya meningkat, berikut kutipan pernyataan Hendry:

“Susuk itu bangga kalau Karin rajin, apalagi kalau karin isa dapet nilai bagus atau prestasi’e bagus. Mangkanya susuk ndukung Karin terus. Nek misale lagi bener ya ta puji, kalau salah ya dinasehati, gitu”.

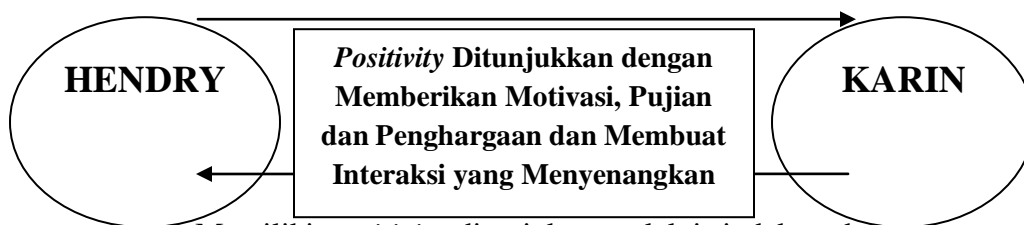
(Wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013).

Sedangkan Karin pun tanpa malu memberikan pujian kepada Hendry dengan memberikan semangat dalam pekerjaannya. Karin mengungkapkan bahwa “Aku sih kasik dukungan sama pujian ke papi gitu, biar semangat”. *Positivity* yang mereka tunjukan dengan memberikan dorongan satu sama lain, seperti nasehat, pujian maupun penghargaan ini membuat Hendry menghargai keberadaan Karin, begitu juga sebaliknya. Perasaan saling mendukung ini yang menjadi kekuatan mereka dalam menjalin hubungan baik ketika berlainan tempat tinggal.

Memiliki *positivity* ditunjukan melalui tindakan dan kata-kata dalam membuat interaksi yang menyenangkan.

Menikmati hubungan jarak jauh.

Memberikan motivasi melalui pemberian pujian dan penghargaan



Memiliki *positivity* ditunjukan melalui tindakan dan kata-kata dalam membuat interaksi yang menyenangkan.

Menikmati hubungan jarak jauh.

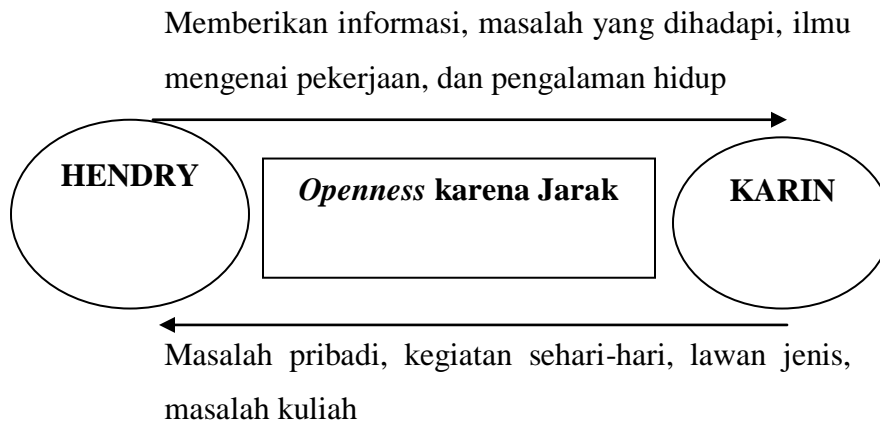
Memberikan motivasi melalui pemberian pujian dan penghargaan

Gambar 4.11 Visualisasi *Positivity* Hendry dan Karin

1.4.2.2 *Openness* karena Jarak

Menurut Canary, *openness* bukan berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya, namun harus saling membuka diri, bertukar pikiran, berbicara dan mendengarkan satu sama lain (2003, p.71). Sehingga bagi peneliti *openness* adalah sebuah kesediaan menceritakan hal baik atau buruk kepada lawan bicara.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Hendry dan Karin. Secara garis besar komunikasi mereka terbuka satu sama lain.



Gambar 4.12 Visualisasi *Openness* Hendry dan Karin

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Hendry dan Karin terbuka satu sama lain. Mereka terbuka untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, hal baik dan buruk serta sesuatu yang disembunyikan. Mereka *openness* satu dengan yang lain dikarenakan faktor jarak. Dengan perbedaan jarak ini yang membuat mereka harus saling terbuka untuk menjaga komunikasi dan hubungan. *Openness* tersebut biasanya mengenai masalah kuliah, lawan jenis, pengalaman hidup serta kegiatan sehari-hari. Namun topik yang sering mereka bicarakan yaitu mengenai keseharian dan pendidikan. Menurut pengakuan Karin hampir 80% topik pembicaraan mengenai kuliah dan keseharian. Selebihnya 20% topik pembicaraan mereka adalah mengenai masalah pribadi seperti lawan jenis, masalah pribadi, serta perkembangan

disekitarnya (Wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013). Hal senada juga diungkapkan Hendry, seperti potongan wawancara berikut ini:

“Kalau ngomong-ngomong ya tentang keseharian gitu, terus Karin sekolah’e gimana ndek sana, kalau kehabisan topik baru bahas soal cowok atau masalahnya de’e”.

(Wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013).

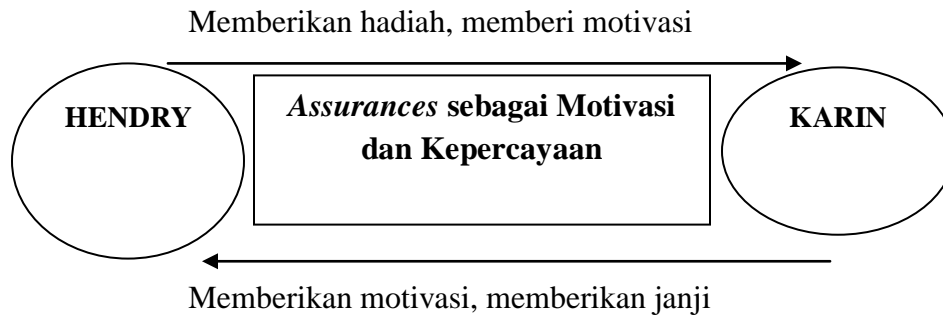
Komunikasi jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi Hendry dan Karin untuk membuka diri mengungkapkan hal pribadi mereka seperti masalah yang dihadapi, serta kegiatan keseharian. Berdasarkan fakta dilapangan, mereka lebih terbuka menanyakan dan menceritakan mengenai hal pribadi mereka ketika komunikasi jarak jauh. Dimana intensitas komunikasi jarak jauh mereka dapat membuat komunikasi interpersonal mereka lebih baik daripada komunikasi tatap muka mereka. Karin tidak sungkan untuk menanyakan atau menceritakan mengenai hal pribadi seperti kuliah, lawan bicara, dan masalah hidup kepada Hendry ketika komunikasi jarak jauh daripada komunikasi tatap muka.

Openness komunikasi jarak jauh Hendry dan Karin membuat hubungan mereka lebih berarti daripada sebelumnya. Dimana dalam komunikasi jarak jauh, mereka bersedia untuk menceritakan pengalaman hidup, rahasia, bahkan kendala yang dirasakan. *Openness* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *openness* baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

1.4.2.3 Assurances sebagai Motivasi dan Kepercayaan

Canary dan Stafford (1991) menjelaskan bahwa *assurances* merupakan suatu tindakan untuk memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan (dalam Canary, 2003, p.57). Sehingga bagi peneliti *assurances* adalah sebuah kesediaan memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan baik dalam motivasi atau kata-kata dan tindakan.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Hendry dan Karin. Secara garis besar komunikasi mereka saling memberikan jaminan satu sama lain.



Gambar 4.13 Visualisasi *Assurances* Hendry dan Karin

Dapat dilihat dari visualisasi di atas, pasangan Hendry dan Karin saling memberikan jaminan satu sama lain. Jaminan tersebut dapat dilihat dari bagaimana Hendry memberikan *assurances* berupa hadiah jika Karin berhasil mendapat nilai bagus atau mencapai sebuah prestasi. Sedangkan dari Karin sendiri memberikan *assurances* berupa janji bahwa Karin selama di Sydney bisa menjaga dirinya sendiri dan membuat Hendry percaya.

Komunikasi jarak jauh tidak menjadi penghalang bagi Hendry dan Karin untuk saling memberikan jaminan supaya komitmen pasangan dapat tercapai. Semua ini dapat tercapai dengan adanya motivasi dan kepercayaan satu sama lain. Berdasarkan fakta dilapangan, mereka lebih memiliki tanggung jawab untuk menjaga komitmen yang telah disepakati dan memberikan motivasi dan kepercayaan untuk mewujudkannya. Semua ini dilakukan demi terciptanya hubungan yang harmonis walaupun sedang dalam hubungan jarak jauh.

Hal tersebut terlihat ketika Hendry lebih mengekspresikan komitmennya untuk memberikan jaminan berupa hadiah kepada Karin jika Karin mampu mencapai target yang disepakati bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Hendry dalam wawancara 21 Juli 2013 “susuk ngasik jaminan ya berupa hadiah. Jadi apa yang Karin mau gitu

ta kasik, asal Karin isa mencapai target itu”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Karin dalam wawancaranya:

“Ya aku mek isa ngasik jaminan kalau misale aku skola ini sungguh-sungguh. Terus aku ndesini ya njaga diriku dewek, gitu”.

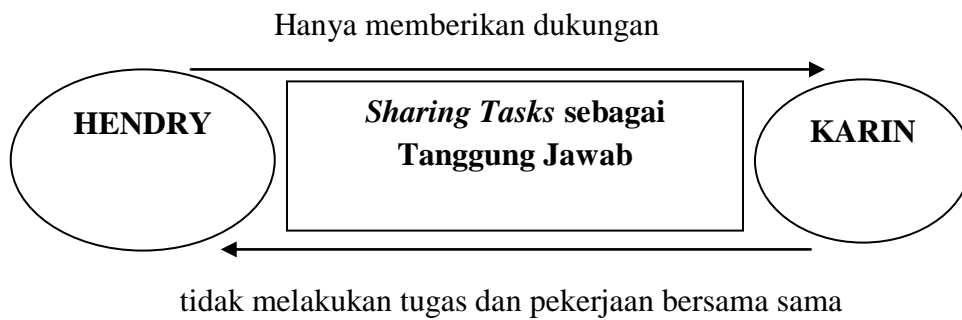
(Wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013).

Assurances komunikasi jarak jauh Hendry dan Karin membuat hubungan mereka lebih menjadi semangat untuk dijalani karena ada motivasi untuk mencapainya. Dimana dalam komunikasi jarak jauh, mereka bersedia untuk saling memberikan kepercayaan dan motivasi satu sama lain. *Assurances* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *assurances* baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.2.4 *Sharing Tasks* Sebagai Tanggung Jawab

Canary dan Stafford (1991) menjelaskan bahwa *sharing tasks* merupakan suatu tindakan untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama (dalam Canary, 2003, p.57). Sehingga bagi peneliti *sharing tasks* adalah sebuah kesediaan memberikan jaminan atau kepastian tentang komitmen pasangan baik dalam motivasi atau kata-kata dan tindakan.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan suatu yang unik dari pasangan Andi dan Aris. Secara garis besar komunikasi mereka memberikan *sharing tasks* seperti berikut:



Gambar 4.14 Visualisasi *sharing tasks* Hendry dan Karin

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Hendry dan Karin sama-sama tidak melakukan *sharing tasks*. Hal tersebut terlihat dimana Hendry tidak menguasai bidang *fashion design* yang digeluti oleh Karin, dan Karin pun tidak memahami mengenai pekerjaan Hendry, seperti yang diungkapkan Hendry:

“Ya sejauh ini masih belum ada *sharing tasks*. Soalnya susuk dewek ya gak ngerti soal *fashion design* terus Karin ya gak mungkin ngerti soal kerja’an’ e susuk to”. (Wawancara dengan Hendry 21 Juli 2013).

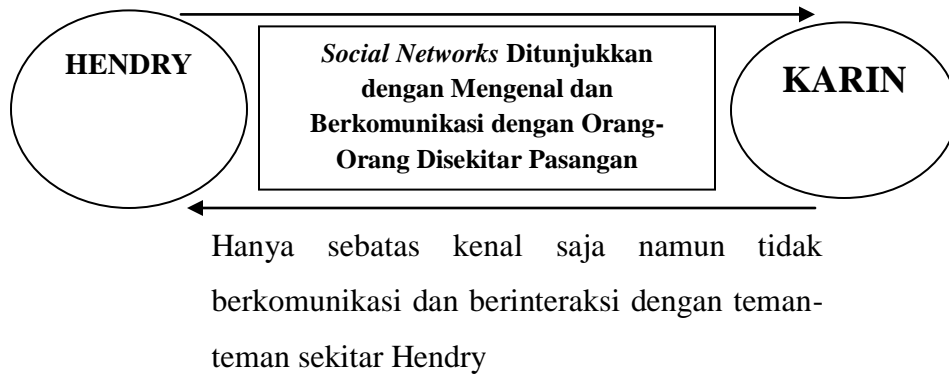
Mekipun mengalami kesulitan dalam melakukan *sharing tasks* ini, namun dalam menjalani komunikasi jarak jauh ini, Hendry dan Karin membuat hubungan mereka tetap terjaga dengan saling menghargai bahwa masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri.

4.4.2.5 *Social Networks* Ditunjukkan dengan Mengenal dan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Disekitar Pasangan

Social networks merupakan perilaku untuk menghabiskan waktu dengan berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar pasangan. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya kesukaan untuk berinteraksi dengan teman dari pasangan (Canary & Stafford, 1991 dalam Canary, 2003, p.58). Sehingga bagi peneliti, *social networks* merupakan bentuk sikap menghargai pasangan dengan mengenal orang-orang dilingkungan sekitar pasangan yang dapat menambah keharmonisan dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti menemukan pasangan Hendry dan Karin memiliki *social networks* yang berbeda. Walaupun menjalin hubungan jarak jauh dimana mereka mengalami beberapa perbedaan perilaku, namun mereka tetap menjaga komunikasi hubungan ini dengan baik.

Mengenal teman-teman Karin dan menjaga komunikasi dengan mereka, mampu membuat interaksi untuk menjaga hubungan dengan teman-teman Karin



Gambar 4.15 Visualisasi *social networks* Hendry dan Karin

Dapat dilihat dari visualisasi diatas, pasangan Hendry dan Karin mengalami ketidaksamaan dalam melakukan *social networks*. Hal tersebut terlihat dimana Hendry mengenal teman-teman disekitar lingkungan Karin dan berusaha menjaga interaksi dengan teman-teman Karin tersebut. Sedangkan Karin sendiri hanya mengenal teman sekitar Hendry, namun tidak berkomunikasi dengan mereka dengan alasan perbedaan usia dan kebiasaan yang membuat Karin menjadi enggan untuk berkomunikasi dengan mereka. Seperti yang diungkapkan Karin berikut:

“Ya meskipun papi kenal sama temenku disini, tapi aku agak sungkan sih buat komunikasi gitu sama temen-temen’e papi”.

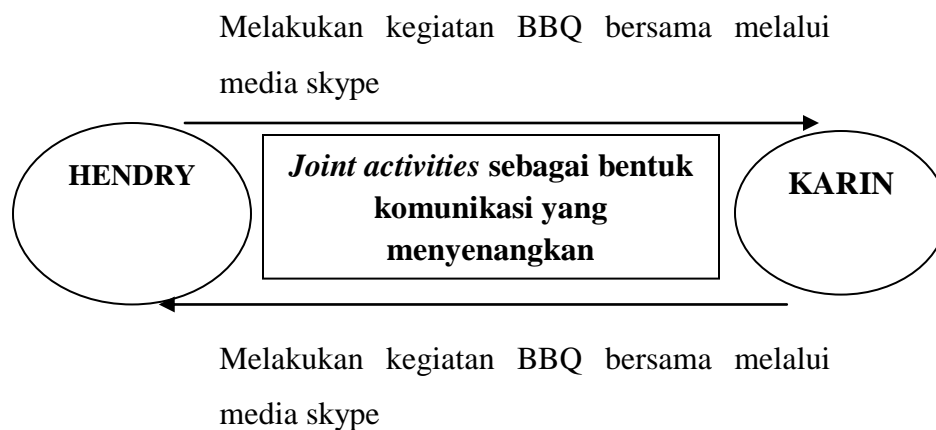
(Wawancara dengan Karin 9 Agustus 2013).

Mekipun mengalami perbedaan dalam melakukan *social networks* ini, namun dalam menjalani komunikasi jarak jauh ini, Hendry dan Karin membuat hubungan mereka tetap terjaga dengan saling menghargai keberadaan orang-orang dilingkungan sekitar mereka. *Social networks* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *social networks* ini baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.2.6 *Joint Activities* sebagai Bentuk Komunikasi yang Menyenangkan

Canary menjelaskan bahwa *joint activities* merupakan bentuk menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan bersama yang dapat dilakukan dengan cara apa saja bersama pasangan (2003, p.58). Sehingga bagi peneliti, *joint activities* dapat menjadi salah satu bentuk kebersamaan saat dalam hubungan jarak jauh yang diwujudkan dengan melakukan kegiatan bersama tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Hendry dan Karin ini sama-sama memiliki kegiatan yang dilakukan bersama, yaitu pada saat ada kegiatan acara keluarga dirumah Karin, dan Karin ikut serta mekipun hanya melalui media skype.



Gambar 4.16 Visualisasi *joint activities* Hedry dan Karin

Dapat dilihat dari visualisasi diatas Hendry dan Karin sama-sama memiliki aktivitas yang dilakukan bersama untuk menjaga hubungan jarak jauh mereka dengan cara mengikuti aktivitas bersama meskipun melalui media skype. Seperti kutipan wawancara ini:

“Susuk itu ngajak Karin ikut acara BBQ-an meskipun lewat skype, tujuannya supaya Karin ya enjoy terus susuk ya isa ngobrol di aktivitas BBQ-an ini sama Karin”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).

“ya itu pas kebetulan aku ya nganggur, jadie pas papi ngajak BBQ-an gitu ya seneng, meskipun aku ndak ada disana secara langsung”.

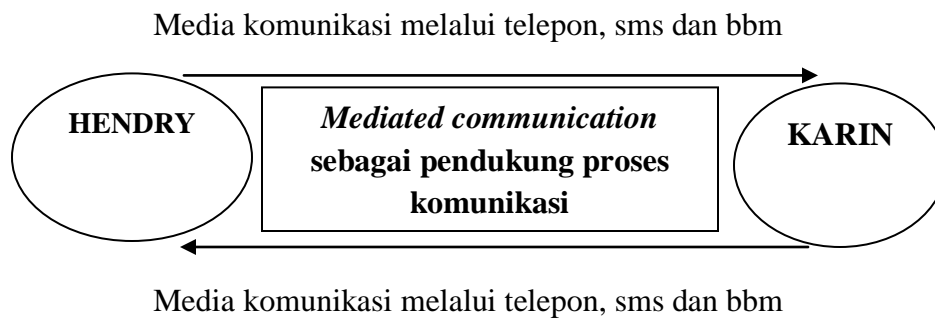
(Wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).

Joint activities komunikasi jarak jauh Hendry dan Karin membuat hubungan mereka lebih menjadi semangat untuk dijalani karena ada kebersamaan dan kedekatan serta nyaman dalam menjalaninya. *Joint activities* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *joint activities* baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

4.4.2.7 Mediated Communication sebagai Pendukung Proses Komunikasi

Canary menjelaskan bahwa *mediated communication* merupakan perilaku komunikasi yang menggunakan media telepon, teknologi, kartu maupun surat (2003, p.58). sehingga bagi peneliti, *mediated communication* dapat mendukung berjalannya proses komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Hendry dan Karin berkomunikasi melalui media telepon genggam. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud *maintenance relationship* hubungan jarak jauh. Melalui media telepon ini diharapkan hubungan komunikasi mereka tetap terjaga baik.



Gambar 4.17 Visualisasi *mediated communication* Hendry dan Karin

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bagaimana Hendry dan Karin saling berkomunikasi melalui media komunikasi telepon genggam, yaitu melalui bbm, sms dan telepon. Hendry termasuk orang yang mengikuti perkembangan teknologi. Seperti yang diungkapkan Andi:

“Kalau komunikasi sama Karin ya lewat bbm, kalo gak gitu ya lewat telepon atau sms aja”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).

Mediated communication seperti telepon genggam maupun pesan singkat membantu Hendry dan Karin dalam menjalin hubungan yang baik walaupun berlainan tempat tinggal. *Mediated communication* sebagai pendukung komunikasi sangat berpengaruh bagi kelancaran komunikasi Hendry dan Karin.

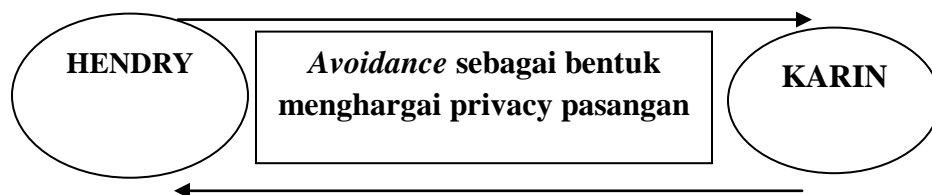
4.4.2.8 *Avoidance* Sebagai Bentuk Menghargai *Privacy* Pasangan

Messman (2000) menyatakan bahwa *avoidance* merupakan perilaku menghindarkan diri dari pasangan dalam situasi atau isu tertentu (Canary, 2003, p.60). Sehingga bagi peneliti *avoidance* dapat diartikan sebagai perilaku menghormati apa yang menjadi hak pasangan dalam hal apa yang menjadi *privacy* pasangan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Hendry dan Karin sama-sama menghormati *privacy* masing-masing. Hendry maupun Karin bukannya menghindar, namun lebih tidak menanyakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Hendry sendiri menyatakan bahwa ia sebagai orang tua hanya bisa mengarahkan dan

memancing pembicaraan, jika Karin merespon dan menjawab apa adanya, ya Hendry kembali memberikan arahan. Namun jika Karin memilih untuk diam dan tidak merespon apa yang ditanyakan oleh Hendry, maka Hendry sadar dan paham bahwa ini hak Karin sebagai *privacy*-nya.

Menanyakan seperlunya saja, tidak memaksa Karin untuk mengungkap semua yang dia rasakan



Lebih banyak diam jika menyangkut *privacy* Hendry

Gambar 4.18 Visualisasi *avoidance* Hendry dan Karin

Dari visualisasi diatas dapat dilihat bahwa Hendry dan Karin sama-sama menghormati *privacy* masing-masing dengan cara yang berbeda. Jika Hendry mengambil celah untuk dapat memberikan arahan, Karin lebih memilih diam dan tidak menanyakan apa-apa kepada Hendry. Seperti yang diungkapkan Karin berikut:

“Ya aku sih karena gak mau ikut campur juga sama urusannya papi, jadi aku lebih milih diam dan menjaga hubungan aja. Lagian aku ya nda begitu kenal dekat sama kolega bisnis’e papi.”

(wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).

Avoidance menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan menghormati *privacy* pasangan, maka hubungan akan menjadi semakin terjaga. *Avoidance* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *Avoidance*

baik Hendry dan Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

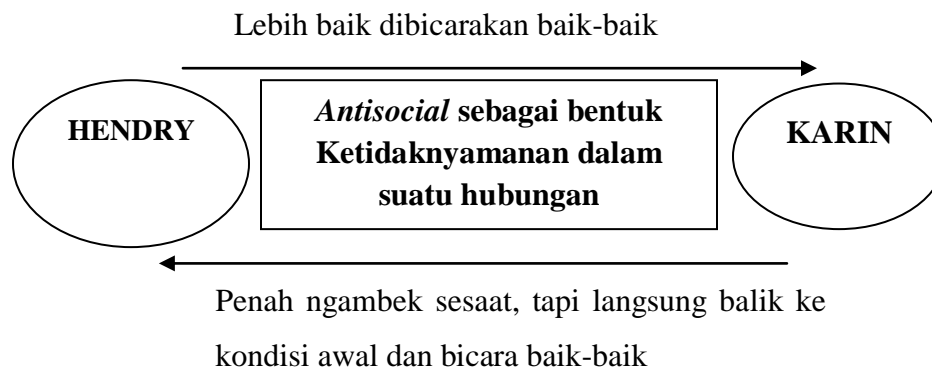
4.4.2.9 *Antisocial* Sebagai Bentuk Ketidaknyamanan dalam Suatu Situasi dalam Hubungan

Messman (2000) menyatakan bahwa *antisocial* merupakan perilaku yang tidak ramah, atau menggunakan kekerasan sebagai bentuk untuk membuat pasangan merasa bersalah (Canary, 2003, p.60). Sehingga bagi peneliti *antisocial* dapat diartikan sebagai perilaku yang menyatakan ketidaknyamanan dalam suatu situasi dalam hubungan jarak jauh.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, pasangan Hendry dan Karin sama-sama tidak pernah melakukan *antisocial* dalam hubungan jarak jauhnya selama ini. Mereka lebih memilih untuk saling membicarakan secara baik-baik, meskipun situasi sedang tidak nyaman. Akan tetapi Karin mengaku bahwa ia pernah melakukan *antisocial* dengan ngambek sesaat, namun setelah itu selesai, Karin kembali kepikiran yang baik. Seperti halnya diungkapkan Karin dalam wawancara berikut:

“Ya aku pernah sih ngambek, tapi jarang. Tapi kalau sudah baikan ya sudah, dibicarakan baik-baik aja kalau emang ada yang salah”.

(Wawancara dengan Karin 13 Agustus 2013).



Gambar 4.19 Visualisasi *Antisocial* Hendry dan Karin

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bahwa situasi ketidaknyamanan juga harus dijaga agar hubungan tetap dalam kondisi baik. *antisocial* menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan mengetahui suatu kondisi yang tidak nyaman, dapat melihat seberapa dapat menjaga hubungan tersebut. *Antisocial* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *Antisocial* baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

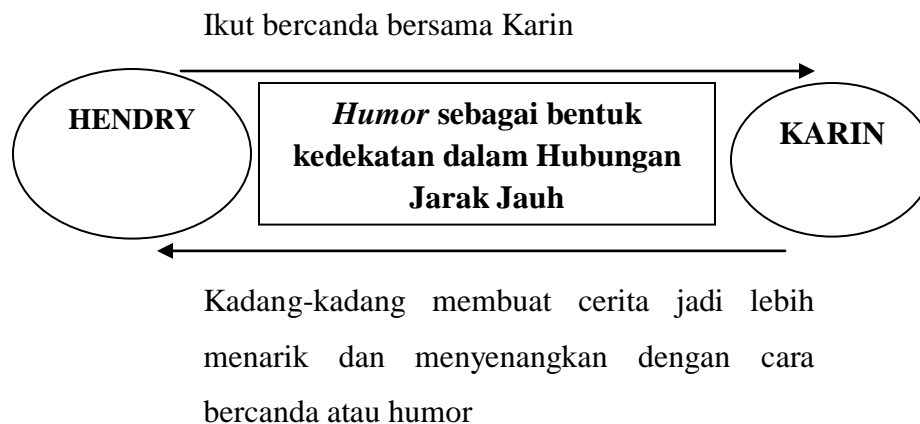
4.4.2.10 *Humor* sebagai Bentuk Kedekatan dalam Hubungan Jarak Jauh

Canary menjelaskan bahwa *humor* salah satu elemen penting dalam membuat suasana komunikasi menjadi menyenangkan (2003, p.59). Sehingga bagi peneliti, *humor* merupakan suatu sikap menggunakan berbagai cara yang menyenangkan untuk membuat suasana komunikasi dalam hubungan jarak jauh menjadi lebih nyaman.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, Hendry dan Karin kadang-kadang memang menggunakan *humor* sebagai salah satu alternatif untuk membuat komunikasi menjadi semakin dekat dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Hendry dalam wawancara berikut:

“Ya susuk seh seneng aja kalau komunikasi sama Karin. Soale Karin kan emang dasare itu manja. Jadie de’e ya suka ngalem gitu terus suka guyonan”.

(Wawancara dengan Hendry 27 Juli 2013).



Gambar 4.10 Visualisasi *humor* Hendry dan Karin

Dari visualisasi diatas, dapat dilihat bahwa situasi *humor* menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga hubungan jarak jauh. Dengan *humor* yang mereka lakukan ini menjadi modal utama mereka dalam menjalin hubungan baik selama berlainan tempat tinggal, karena dengan *humor* baik Hendry maupun Karin mampu memahami satu sama lain walaupun berlainan tempat tinggal, dan hal ini sangat mendukung dalam terciptanya hubungan yang baik.

Berikut adalah matriks *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal kedua pasangan ayah dan anak yang pertama dan kedua. Matriks ini dibuat bukan untuk membandingkan pasangan ayah dan anak yang pertama dan kedua, namun semata-mata hanya untuk memudahkan dalam memahami analisa peneliti mengenai *maintenance relationship* komunikasi interpersonal:

Tabel 4.1 Matriks *Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal

Dimensi	Subdimensi	Pasangan ayah dan anak ke-1		Pasangan ayah dan anak ke-2	
		Andi	Aris	Hendry	Karin
Maintenance relationship dalam komunikasi interpersonal	<i>Positivity</i>	Selalu	Selalu	Harus	Harus
	<i>Openness</i>	Tanpa malu	selalu	Harus	Harus
	<i>Assurances</i>	Selalu	keharusan	Memiliki kewajiban	selalu
	<i>Sharing tasks</i>	mampu	Tidak dapat	Tidak pernah	Tidak dapat
	<i>Social networks</i>	harus	Tidak ada	ada	Tidak pernah
	<i>Joint activities</i>	selalu	selalu	pernah	pernah
	<i>Mediated communication</i>	Selalu (Tlp, sms)	Selalu (Tlp, sms)	Harus Bbm, telepon	Harus Bbm, telepon

	<i>Avoidance</i>	<table border="1"> <tr> <td>Harus menghargai</td> <td>Pernah, Saling menghargai</td> </tr> </table>	Harus menghargai	Pernah, Saling menghargai	<table border="1"> <tr> <td>pernah</td> <td>selalu</td> </tr> </table>	pernah	selalu
Harus menghargai	Pernah, Saling menghargai						
pernah	selalu						
	<i>Antisocial</i>	<table border="1"> <tr> <td>Tidak pernah</td> <td>Tidak pernah</td> </tr> </table>	Tidak pernah	Tidak pernah	<table border="1"> <tr> <td>Tidak pernah</td> <td>Tidak pernah</td> </tr> </table>	Tidak pernah	Tidak pernah
Tidak pernah	Tidak pernah						
Tidak pernah	Tidak pernah						
	<i>Humor</i>	<table border="1"> <tr> <td>pernah</td> <td>selalu</td> </tr> </table>	pernah	selalu	<table border="1"> <tr> <td>harus</td> <td>harus</td> </tr> </table>	harus	harus
pernah	selalu						
harus	harus						

Berdasarkan matriks diatas, dapat dipahami bahwa terdapat sepuluh elemen yang menjaga hubungan dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan temuan dan analisa data, dapat dipahami bahwa pasangan ayah dan anak ini memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan latar belakang membuat mereka memiliki keunikan masing-masing, yang tidak akan pernah bisa untuk digeneralisasikan.

Pasangan ayah dan anak pertama yaitu Andi dan Aris, dan pasangan ayah dan anak kedua yaitu Hendry dan Karin memiliki cara mereka masing-masing dalam menjelaskan *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal mereka. Hal ini terlihat dari berhasilnya mereka memenuhi pemeliharaan hubungan walaupun berlainan tempat tinggal dengan bantuan media komunikasi beserta keunikan mereka masing-masing.

Melalui matriks yang peneliti gunakan, peneliti dapat memetakan dan dapat dipahami bahwa semua pasangan ayah dan anak memiliki jawaban spesifik mengenai *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal walaupun menjalin komunikasi jarak jauh. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, tidak hanya komunikasi interpersonal secara tatap muka yang dapat memelihara hubungannya, namun komunikasi interpersonal jarak jauh juga dapat memenuhi *maintenance relationship* dengan caranya sendiri.

4.5 Interpretasi Data

Dari temuan data, analisis data, dan dengan menggunakan konsep-konsep, peneliti menemukan beberapa hal menarik yang lain untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Beberapa hal tersebut yaitu kepercayaan (*trust*), pemberian nasehat (*advice*), dan kerohanian (*religion*).

4.5.1 Pasangan Ayah dan Anak ke-1 (Andi dan Aris): Pemberian Nasehat (*advice*) dan Kerohanian (*religion*) yang Dapat Juga Memelihara Hubungan dalam Komunikasi Interpersonal

Terdapat dua keunikan yang dapat juga memelihara hubungan komunikasi interpersonal pasangan ayah dan anak yang pertama yaitu Andi dan Aris yang menarik untuk diinterpretasikan lebih lanjut.

a. Pemberian Nasehat (*advice*)

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara Andi dan Aris ini memang berbeda dengan komunikasi interpersonal ayah dan anak lainnya. Pada umumnya pemberian nasehat dalam interpersonal adalah melalui tatap muka. Namun disini Andi dan Aris melalui media komunikasi. Interaksi yang terjadi antara Andi dan Aris telah memenuhi pemeliharaan hubungan, walaupun secara termediasi.

Meskipun dilakukan secara termediasi, namun pasangan ini dapat saling memberikan nasehat untuk menjaga hubungan mereka saat dalam kondisi jarak jauh. Andi yang tegas dalam memberikan nasehat atau wejangan kepada Aris, namun dapat dengan mudah diterima oleh Aris sebagai perbaikan tingkah laku dan arahan untuk menjadi lebih baik lagi.

b. Kerohanian (*religion*)

Keunikan kedua yang menarik untuk diinterpretasi lebih lanjut adalah kerohanian (*religion*). Ada yang berbeda pada pasangan ini dimana pasangan ini menerapkan *religion* dalam pemeliharaan hubungan komunikasi interpersonal mereka. Religion yang mereka lakukan adalah dengan melakukan doa malam dan saling menguatkan, saling mendoakan satu sama lain, sehingga mereka tidak hanya dekat secara batin, namun secara rohani mereka juga dekat dan berkembang.

Sikap kerohanian ini juga dapat mempengaruhi tingkah laku masing-masing, baik Andi maupun Aris sendiri. Dengan kerohanian ini, jika mereka ingin bertindak, mereka ingat akan Tuhan, sehingga perilaku pasangan ini juga terkontrol dan menjadi lebih baik.

4.5.2 Pasangan Ayah dan Anak ke-2 (Hendry dan Karin): Rasa Kepercayaan (*trust*) Diiringi Intensitas Komunikasi Membantu Memelihara Hubungan dalam Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh

Terdapat keunikan pula yang peneliti temukan dilapangan yang dapat membantu menjaga hubungan dalam komunikasi interpersonal pasangan ayah dan anak yang kedua yaitu Hendry dan Karin yang menarik untuk diinterpretasikan lebih lanjut.

a. Kepercayaan (*trust*)

Keunikan dari pasangan kedua ini yang menarik untuk diinterpretasikan lebih lanjut adalah mengenai kepercayaan (*trust*). Kepercayaan merupakan modal utama Hendry dan Karin dalam menjalin hubungan jarak jauh. Kepercayaan tentunya tidak mudah terbangun. Tak dapat dipungkiri bahwa faktor banyaknya pengalaman hidup bersama membuat seseorang, semakin mudah menjalin hubungan baik dengan lawan bicara. Pengalaman hidup bersama disini tak lepas dari faktor status hubungan.

Hubungan orangtua dan anak tentu akan memiliki perbedaan dengan hubungan pertemanan atau percintaan. Sejauh apapun mereka terpisah, namun akan tetap ada ikatan batin untuk berinteraksi satu sama lain. Ikatan batin dan intensitas komunikasi disini yang terus membangun rasa kepercayaan mereka. Tak ada ayah yang tak ingin

menjalin hubungan baik dengan anaknya, begitu juga sebaliknya. Perasaan kedekatan dan kebutuhan yang dimiliki ayah dan anak ini, membuat pemeliharaan hubungan dalam komunikasi interpersonal guna terciptanya hubungan yang baik dapat lebih mudah terpenuhi.

Hal utama yang mendukung pemeliharaan hubungan pada pasangan Hendry dan Karin adalah kepercayaan yang didapat dari intensitas komunikasi keduanya, serta hubungan ayah dan anak yang terjalin sejak dini hingga sekarang juga memengaruhi Hendry dan Karin dalam memenuhi pemeliharaan hubungan dalam komunikasi interpersonal guna tercipta hubungan yang baik diantara mereka.

4.6 Triangulasi

Langkah terakhir dalam teknik analisa data yaitu uji keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan teori. Kedua teknik triangulasi tersebut peneliti terapkan kepada kedua informan yaitu Andi dan Aris serta Hendry dan Karin.

Teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana perbandingan wawancara, observasi serta dokumen dari waktu ke waktu yang merupakan triangulasi sumber merupakan teknik yang paling tepat untuk mendapatkan keabsahan data.

Pertama-tama peneliti membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi kepada kedua pasang informan. Peneliti juga menggunakan pertanyaan yang sama pada kedua pasang ayah dan anak ini, kemudian membandingkan jawaban mereka. Sebagai contoh, dalam menentukan kesimpulan *maintenance relationship* dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang berlainan tempat tinggal, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap keempat informan. Setelah data didapat, peneliti melakukan analisa dan membandingkan jawaban setiap informan. Seperti apakah yang diungkapkan sang ayah, sesuai dengan yang dialami

sang anak, maupun sebaliknya. Ketika data yang didapatkan sama, maka peneliti menyimpulkan bahwa data tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.

Peneliti juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Sebagai contoh, peneliti melihat sikap atau kebiasaan informan ketika wawancara, dan dibandingkan dengan jawaban lawan bicara ketika proses wawancara. Jika jawaban tersebut serupa, maka dapat disimpulkan bahwa data pengamatan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.

Selanjutnya untuk menguji keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu hasil temuan data yang telah dianalisis dicocokkan dengan teori yang berkaitan dalam bab sebelumnya, apakah hasilnya sama atau bertentangan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori yang ada jika berkesesuaian, maka data tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.